NILAI KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

(ANALISIS BUKU *TEACH LIKE FINDLAND* KARYA TIMOTHY D. WALKER)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH:

FIRNA SALSABILAH

NIM : 21591079

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi

di-Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari mahasiswa Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul: **"NILAI KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR (ANALISIS BUKU *TEACH LIKE FINLAND* KARYA TIMOTHY D. WALKER)"**, sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juli 2025

PEMBIMBING I	**PEMBIMBING II**
DR. H. Beni Azwar M. Pd. Kons	Agus Ryan Oktori M. Pd. I
NIP. 196704241992031003	NIP. 199108182019031008

i

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firna Salsabilah

NIM : 21591079

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judu Skripsi :Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Analisis Buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D. Walker)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam refrensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan seestinya.

Curup, Juli 2025

Firna Salsabilah

NIM. 21591079

ii

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepag : http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iancurup.ac.id kode pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor:1272 /In.34/FT/PP.00.9/08/2025

Nama	:	**Firna Salsabilah**
NIM	:	**21591079**
Fakultas	:	**Tarbiyah**
Prodi	:	**Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul	:	**Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Analisis Buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D. Walker)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal	**: Senin, 11 Agustus 2025**
Pukul	**: 11.00 - 12.30 WIB**
Tempat	**: Ruang 2 Gedung Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,	**Sekretaris,**
Dr. H. Beni Azwar M.Pd. Kons	**Agus Ryan Oktori, M.Pd**
NIP. 199402172019032016	**NIP. 199108182019031008**
Penguji I,	**Penguji II,**
Dr. Ratnawati, M. Pd	**H. M. Taufik Amrillah, M.Pd**
NIP. 196709111994032002	**NIP. 199005232019031006**

Mengetahui:
Dekan,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921200003 1 003

Diproteksi dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Assalamu‟alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Subhanahu wa ta'ala karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **"Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Analisi Buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D. Walker"**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam yang mana beliaulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M. Istan,M.E.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag.,M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori,M.Pd.I Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

5. Ibu Siti Zulaiha M.Pd. I selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons Selaku Pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori,M.Pd.I selaku Pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Kemudian Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah senantia membalas kebaikan yang berlipat ganda kepada mereka. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak maupun guna menyempurnakannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, Juli 2025

Penulis

Firna Salsabilah

NIM. 21591079

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakan dan mendat (sikap) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Hatiku tenang mengetahui apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku.”

(Umat Bin Khattab)

“god have perfect timing, never early, never late, it takes s little patience and it takes s lot of faith, but it’s a worth the wait”

“orang lain gak akan pernah tau struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories* nya aja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun tidak aka nada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”

Jadi tetap berjuang ya ^_^

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhannahu Wata'alla yang memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, penulis perssebahkan kepada :

1. Panutanku dan cinta pertamaku, ayahanda tercinta Adi Handoko. Terima kasih atas setiap tetesan keringat yang telah tercurahkan dalam setiap langkah ketika mengemban tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga untuk mencari nafkah. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau bekerja keras serta mendidik penulis.
2. Kepada pintu surgaku yaitu ibunda tercinta Minarsih. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi ini, beliau yang mengajarkan banyak hal. Ibu telah memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan, dorongan, dan kepercayaan kepada anak perempuan pertama ini. Selain itu, ia selalu memanjatkan doa yang terbaik. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala senantiasa melindungi Bapak dan Ibu.
3. Kedua Adikku yang tercinta, Nazaha Rama Khairani dan Adibah Abqoriah, telah menjadi semangat dan salah satu alasan penulis terus berjuang meraih asa serta mimpi untuk kehidupan yang lebih baik. Semoga suatu hari nanti kita bisa menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat, dan mampu memberi kebahagiaan kepada ibu dan bapak.

4. Terkhusus orang tersayang yang selalu memberikan energi positif dan selalu ada dalam keadaan apapun. Serta Support yang menguatkan. Banyak-banyak Terimakasih, semoga Allah senantiasa memudahkan semua usahamu.
5. Untuk semua teman teman baikku yang selalu menyempatkan waktu terima kasih banyak, yang telah hadir dan selalu menyempatkan waktunya di tengah-tengah tekanan dengan memberikan semangat.
6. Semua keluargaku terima kasih atas doa, dukungan dan kasih sayang yang selalu diberikan dan menjadi sumber inspirasi dan motivasi penulis selama ini.
7. Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Beni Azwar, M. Pd. , Kons selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M. Pd. yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Serta kepada Dosen-dosen IAIN Curup khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
8. Terakhir untuk diriku sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Terimakasih untuk tidak pernah menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun skripsi. Semoga Allah selalu mempermudahkan hambanya yang terus berusaha.

Curup, Juli 2024

Penulis

Firna Salsabilah
NIM. 21591079

ABSTRAK

Firna Salsabilah (21591079): **"Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Analisis Buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D. Walker)",** Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kompetensi kepribadian guru yang diuraikan dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker serta relevansinya dengan prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kompetensi kepribadian guru merupakan aspek fundamental dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi.

Penelitian ini mengeksplorasi berbagai nilai kepribadian guru seperti kesejahteraan, rasa dimiliki, kemandirian, penguasaan, dan pola pikir yang ditawarkan oleh sistem pendidikan Finlandia. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang merdeka, reflektif, dan kontekstual. Guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing emosional, dan panutan moral. Temuan ini merekomendasikan penguatan kompetensi kepribadian guru sebagai bagian integral dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Argumen untuk ketiadaan bukti bukanlah bukti ketiadaan; ketebalan dan ukuran *Loch Ness* membuat menemukan bukti fisik yang *conclusive* sangat berat. Selain itu, kesalahan pengajaran juga menjadi tantangan.

Kata kunci: kompetensi kepribadian guru, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI ..... **i**

PENYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 13

C. Rumusan Masalah 13

D. Tujuan Penelitian 13

E. Manfaat Penelitian 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA **16**

A. Kajian Teori 16

B. Kajian Penelitian Relevan 51

BAB III METODE PENELITIAN **58**

A. Jenis Penelitian 58

B. Pendekatan Penelitian 58

C. Subyek Penelitian 58

D. Sumber Data 59

E. Teknik Pengumpulan Data 60
F. Teknik Analisi Data 61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 62
A. Gambaran Obyek Penelitian 62
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian 71
C. Analisis Data Hasil Penelitian 103
BAB V PENUTUP 113
A. Kesimpulan 113
B. Saran 114
DAFTAR PUSTAKA 115
LAMPIRAN 123
BIODATA PENULIS 149

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Guru 47

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Relevan 53

Tabel Proses Analisis 124

Tabel Analisis Nilai Kompetensi Kepribadian Guru 147

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 122

LAMPIRAN 2 123

LAMPIRAN 3 124

LAMPIRAN 4 129

LAMPIRAN 5 139

LAMPIRAN 6 140

LAMPIRAN 7 141

LAMPIRAN 8 142

LAMPIRAN 9 144

LAMPIRAN 10 145

LAMPIRAN 11 146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Pemerintah serta berbagai pihak terkait terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk di Indonesia. Salah satu bagian yang penting dalam pendidikan adalah nilai-nilai yang ditanamkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[1]

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar Ayat 9).

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam perkembangan sebuah bangsa. Di Indonesia, pendidikan dianggap sebagai alat strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membentuk generasi yang mampu bersaing di tingkat global. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kualitas pendidikan antar daerah, kurikulum yang dianggap tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, serta beban administrasi yang berat bagi para guru. Kondisi ini mendorong

[1] Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911-7915.

pemerintah untuk terus melakukan evaluasi dan perubahan dalam kebijakan pendidikan, salah satunya dengan mendesain kurikulum yang lebih baik.[2]

Pendidikan juga merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan oleh seseorang dalam hidup, berkontribusi kepada masyarakat, serta memaksimalkan potensi diri. Terjadi tidak hanya di lingkungan formal seperti sekolah, pendidikan dan juga terjadi melalui pengalaman informal yang terjadi di dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Sejak Indonesia merdeka, kurikulum pendidikan telah mengalami beberapa kali perubahan, mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, hingga Kurikulum 2013.[3] Kurikulum berfungsi sebagai alat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran, serta cara penggunaan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[4]

---

[2] Muliawan, Pondra. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1.5 (2024): 7932-7942.

[3] Mustafa, Pinton Setya, and Wasis Djoko Dwiyogo. "Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21." *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)* 3.2 (2020): 422-438.

[4] Yunus, Hamzah, and Heldy Vanni Alam. "Perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013." (2015).

Setiap kali terjadi perubahan dalam kurikulum, hal itu dilakukan sebagai bentuk tanggapan terhadap perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta tantangan yang ada di tingkat global. Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang agar satuan pendidikan memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola proses belajar mengajar, mengurangi beban pekerjaan administratif bagi para guru, serta fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis proyek, dan lebih mengutamakan kebutuhan siswa.[5]

Perubahan ke Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari beberapa faktor penting. Pertama, adanya pandemi COVID-19 menyebabkan gangguan besar dalam sistem pendidikan. Metode pembelajaran jarak jauh yang diterapkan selama masa pandemi menciptakan berbagai masalah, seperti ketidakmerataan akses teknologi, penurunan semangat belajar siswa, serta hilangnya kemampuan belajar (learning loss). Kedua, Kurikulum 2013 dinilai terlalu rumit dan kaku, sehingga membuat guru dan siswa kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, tuntutan abad ke-21 yang menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, serta berkomunikasi (4C) semakin mendesak untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, kurikulum ini memungkinkan sekolah mengadaptasi pembelajaran sesuai kondisi

[5] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.

dan kebutuhan lokal. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang metode pembelajaran, sehingga siswa bisa lebih aktif dan terlibat. Namun, perubahan ini juga dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kritik. Beberapa pihak mempertanyakan kesiapan guru, fasilitas pendukung, serta sistem penilaian dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dibutuhkan studi mendalam dan kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat untuk memastikan pelaksanaan kurikulum ini berjalan sukses dalam konteks pendidikan.6

Dari penjelasan di atas, dapat ditekankan bahwa nilai kompetensi kepribadian guru mencakup aspek moral, etika, serta kemampuan berinteraksi sosial yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, kepribadian guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal. Peningkatan kualitas pendidikan dasar sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu bersaing di masa depan.

Pendidikan yang baik dapat memberikan bekal berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Beberapa alasan mengapa peningkatan kualitas pendidikan dasar penting meliputi: meningkatkan peluang hidup, mengurangi tingkat kemiskinan, mencapai kemajuan ekonomi dan pendidikan, membentuk karakter yang positif, serta membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

---

[6] Nurkamto, J. (2022). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(2), 45-60

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar antara lain: mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan kompetensi guru, menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai seperti gedung sekolah yang layak dan perpustakaan yang memiliki buku-buku relevan, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menerapkan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.[7]

Peran guru sangat penting dalam proses perubahan di bidang pendidikan. Sebagai individu profesional yang telah memperoleh pendidikan dan pelatihan sesuai dengan keprofesiannya, kemampuan dan keterampilan seorang guru tidak boleh diabaikan. Guru wajib mampu menjadi fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam membantu siswanya menemukan potensi sesuai dengan kodratnya serta perkembangan zaman. Sebagai agen perubahan, guru harus mampu mendorong terjadinya perubahan di dunia pendidikan. Keberadaan inovasi sangat penting untuk mengoptimalkan potensi yang ada di sekolah. Dengan bekerja sama, guru akan lebih mudah dalam menyusun program pengembangan yang mencerminkan adanya kerja sama, kekompakan, serta keseimbangan dalam komunitas sekolah. Kordinasi antar berbagai pihak yang terlibat sangat diperlukan agar program yang dihasilkan memiliki manfaat yang nyata. Program yang dibuat harus memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Peran sebagai agen perubahan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Mengubah kondisi di luar kelas tentu

[7] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Kebijakan Merdeka Belajar: Transformasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.

memiliki tantangan yang lebih besar dan bisa jadi lebih sulit dibandingkan mengubah situasi di dalam kelas. Namun demikian, guru harus memandang situasi ini sebagai bentuk keterlibatan yang lebih luas sebagai agen perubahan di masyarakat secara umum.[8] Ada banyak hal yang perlu dipikirkan sebelum menjalankan program sekolah. Yang pertama adalah menciptakan budaya positif. Hal ini bisa terwujud dengan contoh dari berbagai pihak, seperti guru, komite, atau warga sekolah lainnya. Nilai-nilai baik dan karakter positif yang berasal dari kearifan lokal harus menjadi perhatian utama. Kedua, pentingnya manajemen risiko. Dalam pelaksanaan program, kita harus memperhatikan kemungkinan masalah yang muncul. Terkadang hal-hal yang tidak terduga bisa terjadi di luar rencana. Oleh karena itu, perlu ada perencanaan yang matang dan melibatkan banyak pihak agar risiko bisa diminimalkan sebanyak-banyaknya. Ketiga, adanya transparansi dan tindak lanjut. Kejelasan dalam program akan memudahkan pemahaman dan evaluasi terhadap keberhasilannya.[9]

Kompetensi kepribadian guru merupakan bagian penting yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dasar. Kepribadian guru tidak hanya memengaruhi hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga berpengaruh besar dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Dalam kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan berbasis kompetensi,

[8] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Kurikulum Merdeka: Peran Guru dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek

[9] UNESCO. (2015). *Education for All 2000-2015: Achievements and Challenges*. Paris: UNESCO Publishing

fleksibilitas, serta pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, peran kepribadian guru semakin penting dan relevan. [10]

Kompetensi kepribadian guru adalah salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi ini berkaitan dengan karakter, sikap, dan perilaku guru yang mencerminkan kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini juga mencerminkan kemampuan personal guru dalam hal kematangan pribadi, kedewasaan, dan integritas moral. Kompetensi kepribadian meliputi sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung proses pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi kepribadian guru mencakup beberapa aspek seperti berakhlak mulia, berwibawa, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, mandiri, serta menjadi teladan.[11]

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi diartikan sebagai satu rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dan dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalan. Selanjutnya, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi

[10] Walker, Timothy D. (2017). *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company

[11] Dwintari, Julita Widya. "Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7.2 (2017): 51-57.

profesional. Berdasarkan jenis kompetensi yang telah disebutkan di atas, peneliti akan membahas kompetensi kepribadian.[12]

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) butir b, kompetensi kepribadian diartikan sebagai kemampuan seseorang yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan memiliki wibawa, serta dapat menjadi teladan bagi siswanya. Sesuai dengan hal tersebut, Adrian dan Agustina mengatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam menjadi contoh dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, Zola dan Mudjiran menjelaskan bahwa kompetensi merupakan sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional.[13]

Dari tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian berkaitan dengan pemahaman seorang guru terhadap dirinya sendiri, yang seharusnya menjadi teladan dan mampu mendidik bukan hanya di dalam sekolah, tetapi juga di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang paling penting dibandingkan empat jenis kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Tidak berarti ketiga kompetensi lainnya tidak penting, namun ketiga kompetensi tersebut dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian.[14]

---

[12] Mulyani, Fitri. "Konsep kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (kajian ilmu pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3.1 (2009): 1-8.

[13] Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(2), 88-93. Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(2), 88-93.

[14] Huda, Mualimul. "Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa." *Jurnal penelitian* 11.2 (2017): 237-266.

Kurikulum Merdeka adalah inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Kurikulum ini dibuat agar satuan pendidikan memiliki fleksibilitas dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, konteks lokal, dan tantangan di dunia internasional. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang bersifat terstruktur dan seragam, Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui metode pembelajaran berbasis proyek serta asesmen yang holistik dan berfokus pada perkembangan siswa secara menyeluruh.[15]

Dari sudut pandang filosofis, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Kurikulum ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan akademis, tapi juga membantu pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Di samping itu, Kurikulum Merdeka mengajak para guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar, agar siswa bisa menjadi pembelajar mandiri yang siap menghadapi perubahan kehidupan di masa depan.[16]

Implementasi Kurikulum Merdeka juga didukung oleh berbagai fasilitas, seperti Platform Merdeka Mengajar yang menyediakan berbagai sumber belajar,

---

[15] Kemendikbudristek. (2022). *Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

[16] Nurkamto, J. (2023). *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Transformasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 45-58.

pelatihan untuk guru, serta materi ajar yang bisa diakses secara gratis. Ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam melakukan transformasi pendidikan Indonesia agar lebih adaptif, lebih manusiawi, serta fokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.[17]

Hubungan antara kepribadian seorang guru dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka dapat dilihat melalui perspektif yang dijelaskan dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker. Buku ini membahas praktik pendidikan di Finlandia yang dikenal sebagai salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia, dan banyak prinsipnya sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang digunakan di Indonesia. Buku *Teach Like Finland* menawarkan wawasan yang menarik tentang bagaimana pendekatan pendidikan yang memprioritaskan kebahagiaan dan kesejahteraan siswa dapat meningkatkan efektivitas proses belajar.

Berdasarkan pengalaman mengajar di Finlandia, Walker menemukan prinsip-prinsip pendidikan yang menggabungkan keseimbangan emosional, kebebasan belajar, serta pengelolaan stres, yang semuanya terkait dengan kompetensi kepribadian seorang guru. Finlandia dikenal sebagai negara dengan sistem pendidikan yang sangat baik. Guru-guru di Finlandia umumnya mampu membangun hubungan positif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta mendorong partisipasi aktif para siswanya. Karakteristik ini sangat sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang bertujuan memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan siswa.

[17] Kemendikbudristek. (2023). *Platform Merdeka Mengajar: Sumber Belajar untuk Guru.* Diakses dari https://guru.kemdikbud.go.id.

Dengan demikian, menganalisis kompetensi kepribadian guru berdasarkan konsep-konsep yang dijelaskan dalam *Teach Like Finland* dapat memberikan wawasan strategis untuk meningkatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.[18]

Namun, dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, beberapa tantangan terjadi, seperti perbedaan tingkat kemampuan guru, beban administratif yang berat, serta minimnya pelatihan yang sesuai. Berdasarkan praktik Finlandia yang dibahas oleh Walker, dapat ditemukan strategi untuk meningkatkan kemampuan kepribadian guru di Indonesia agar sesuai dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka.[19]

Dalam penelitian ini, analisis terhadap buku *Teach Like Finland* digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepribadian guru yang dapat memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadopsi oleh guru di Indonesia, sehingga mampu menciptakan proses belajar yang lebih relevan, inklusif, dan bermakna bagi siswa di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, kompetensi kepribadian guru merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Analisis terhadap buku *Teach Like Finland* menunjukkan bahwa pengembangan karakter dan keterampilan lembut guru berkontribusi besar

---

[18] Walker, T. D. (2017*). Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms. New York: W. W. Norton & Company*

[19] Rahman, A., & Santoso, D. (2023). "Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar: Peluang dan Tantangan." Jurnal Pendidikan Indonesia, 12(1), 45-60.

terhadap efektivitas pembelajaran serta penerapan metode pengajaran yang lebih inovatif dan fleksibel. Karakter yang kuat pada seorang guru tidak hanya memengaruhi cara ia berinteraksi dengan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana pendekatan pembelajaran lebih menekankan pengembangan potensi individu siswa, kompetensi kepribadian guru sangat relevan. Guru yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik dapat menjadi contoh bagi siswa, sehingga mendorong siswa untuk berkembang dalam sikap positif dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguasaan kompetensi kepribadian guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, analisis nilai kompetensi kepribadian guru dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Oleh sebab itu pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kompetensi kepribadian seorang guru, dengan kopetensi kepribadian yang baik akan berdampak positif pada pengalaman belajar siswa, mendukung tujuan kurikulum merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai isi buku tersebut. Peneliti memilih buku *Teach Like Finland* sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul **“Nilai Kompetensi Kepribadian Guru**

Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Analisis Buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D Walker)".

B. Fokus Penelitian

Untuk mempertahankan fokus pada topik yang dibahas sesuai dengan judul penelitian, peneliti harus membatasi lingkup pembahasan. Tujuannya agar diskusi tidak menyimpang ke topik yang tidak relevan. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti fokus membahas nilai kompetensi kepribadian guru serta relevansinya dalam pembelajaran kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar, berdasarkan analisis buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai kompetensi kepribadian guru dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker?
2. Bagaimana relevansi nilai kompetensi kepribadian guru yang diuraikan dalam buku *Teach Like Finland* terhadap prinsip pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari peneliti ini adalah mendeskripsikan apa saja nilai kopetensi kepribadian guru yang terdapat pada buku *Teach Like Finland Karya Timothy D. Walker*.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi nilai kompetensi kepribadian guru yang diuraikan dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker.

   b. Menganalisis relevansi nilai kompetensi kepribadian guru dalam buku *Teach Like Finland* terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

      Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan studi ilmiah mengenai pentingnya kompetensi kepribadian guru sebagai salah satu tanda keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama di tingkat pendidikan dasar.[20]

   b. Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis kebahagiaan

      Analisis terhadap buku *Teach Like Finland* memberikan pandangan yang berbeda mengenai cara belajar yang berfokus pada kebahagiaan, keseimbangan emosional, serta penerapan yang relevan dalam sistem pendidikan Indonesia.[21]

[20] Sumber: Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka

[21] Walker, T. D. (2017). *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms. New York: W. W. Norton & Company*

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan Inspirasi Kepada guru untuk meningkatkan kopetensi kepribadian, seperti empati, keteladanan, dan keseimbangan emosional, yang relevan dengan implementasi pembelajaran berbasis *student centered* dalam kurikulum merdeka.[22]

b. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah dalam mendukung pelatihan dan pengembangan profesional guru, khususnya terkait pembentukan budaya pembelajaran yang menyenangkan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.[23]

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian lanjutan terkait hubungan kompetensi kepribadian guru dengan keberhasilan penerapan kurikulum berbasis kebebasan dan kemandirian siswa.

[22] *Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*
[23] *Kemendikbud, 2022. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Kepribadian Guru Suatu Kajian Teoritis

Kompetensi guru terdiri dari dua kata, yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi dalam Kamus Bahasa Inggris disebut competence atau competency, yang berarti kecakapan, kemampuan, dan kewenangan.[24] Adapun kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia kompetensi berarti kekuasaan atau kewenangan dalam memutuskan suatu hal.[25] Karena kompetensi berarti kemampuan, maka kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang terlihat melalui potensi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dinilai dalam suatu profesi. Kompetensi ini berkaitan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru, dan juga merupakan kemampuan yang membedakan profesinya dengan profesi lainnya. Kompetensi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas dan mendalam

[24] John M. Echols & Hassan Shandily, 2014, *Kamus Inggris-Indonesia Edisi yang Diperbarui*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, h. 166

[25] Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), Tersedia di https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kompetensi, Diakses 17 Maret 2023.

tentang karakteristik serta psikologi siswa. Dengan menguasai kompetensi ini, diharapkan seorang guru dapat berinteraksi lebih efektif dan efisien dengan siswanya serta mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa.[26]

Di balik pentingnya peran seorang guru dalam kemajuan sebuah bangsa, terdapat tanggung jawab yang cukup berat. Guru diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan yang dibutuhkan agar profesi guru benar-benar profesional. Dalam sistem pendidikan Indonesia, telah diatur kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 juga menyatakan hal yang sama. Hal tersebut diungkapkan oleh Suprihatiningrum..[27] Mengatakan bahwa kemampuan seorang guru mencakup empat aspek, yaitu kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial, serta kemampuan profesional. Setiap aspek tersebut memiliki indikator atau komponen yang berbeda, namun semua indikator atau komponen tersebut memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa syarat agar seorang guru bisa dianggap sebagai guru yang profesional adalah dengan menguasai keempat kompetensi

[26] Asmarani, N., 2014. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar.* Bahana Manajemen Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan. Volume 2 Nomor 1, Juni 2014.

[27] Suprihatiningrum, J. 2014. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

tersebut. Keempat pilar ini menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Saud.[28] Ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

1) Menguasai materi pelajaran
2) Mengatur program belajar mengajar
3) Mengelola kegiatan kelas
4) Menggunakan media atau sumber belajar
5) Memahami dasar-dasar pendidikan
6) Mengatur interaksi dalam proses belajar mengajar
7) Mengevaluasi hasil belajar siswa
8) Mengenal peran dan layanan bimbingan penyuluhan
9) Mengenali serta melaksanakan administrasi sekolah
10) Memahami dan menerjemahkan hasil penelitian untuk penunjang pembelajaran

Beberapa kompetensi tersebut dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Menurut Kusnandar, keterampilan mengajar merupakan sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang guru dan menunjukkan kinerjanya secara profesional. Keterampilan ini juga mencerminkan jati diri seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Beberapa perilaku tersebut dapat ditampilkan, di antaranya:

a) Keterampilan membuka pembelajaran sangat penting dalam memulai proses belajar. Pembukaan yang baik dan menarik dapat

[28] Saud., U., S., 2010. *Pengembangan Profesi Guru. Alfabeta*. Bandung

membuat siswa lebih antusias dalam memperhatikan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembukaan pelajaran juga bisa digunakan guru untuk melakukan apersepsi. Kegiatan ini membantu siswa menghubungkan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya atau pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dengan konsep yang akan diajarkan. Contohnya, ketika guru akan membahas materi tentang gaya tarik bumi, guru bisa bertanya kepada siswa apakah pernah melihat daun jatuh dari cabang pohon.

b) Keterampilan menutup pembelajaran juga harus diperhatikan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan agar suasana belajar siswa tetap terjaga dan siap menerima materi pembelajaran berikutnya. Kegiatan penutup juga bisa digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana materi yang diajarkan telah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru bisa memperkuat materi dengan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan bersama siswa. Contohnya, guru bisa membahas dan menyimpulkan inti dari materi yang baru saja dipelajari bersama siswa.

c) Kemampuan menjelaskan merupakan keterampilan yang sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang guru. Dengan memiliki kemampuan ini, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan. Kemampuan ini perlu terus dikembangkan agar tercipta komunikasi yang efektif dan efisien

antara guru dan siswa. Komunikasi yang baik akan menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan interaktif, sehingga mendorong berkembangnya kreativitas siswa. Misalnya, guru dapat menjelaskan suatu konsep dengan menekankan hal-hal yang penting dan menggunakan variasi suara agar siswa tidak merasa bosan dalam mendengarkan penjelasan.

d) Kemampuan mengelola kelas adalah keterampilan lain yang penting bagi seorang guru. Dengan menguasai kemampuan ini, guru dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Jika dilakukan dengan baik, kemampuan ini akan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Sebagai contoh, guru dapat mengatur penempatan siswa dengan memasangkan siswa yang berprestasi dengan siswa yang kurang berprestasi. Kegiatan seperti ini dikenal dengan istilah tutor sebaya, di mana siswa yang lebih baik dapat membantu siswa lain dalam proses belajar.

e) Keterampilan bertanya adalah salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan ini bisa menjadi alat yang berguna bagi guru dalam mengevaluasi proses belajar siswa. Selain itu, keterampilan ini juga dapat mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Namun, guru harus mampu memilih jenis pertanyaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman setiap siswa. Misalnya, pertanyaan yang mudah diberikan kepada siswa

yang cenderung lambat dalam memahami materi, sedangkan pertanyaan yang lebih menantang dapat diberikan kepada siswa yang cepat memahami materi. Contohnya, guru dapat memberikan pertanyaan berupa hafalan dan jawaban singkat kepada siswa yang agak lambat, sementara pada siswa yang cepat, guru dapat menanyakan soal-soal yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam.

f) Keterampilan memberi penguatan merupakan kemampuan yang sangat penting bagi seorang guru. Jika kemampuan ini dikuasai dengan baik, guru dapat memberikan pengaruh yang besar dan positif terhadap siswa. Keterampilan ini tidak hanya membantu guru dalam menegaskan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga bisa digunakan untuk membentuk karakter siswa secara positif. Misalnya, jika siswa menjawab pertanyaan secara jujur, guru dapat memberikan pujian atau tepuk tangan. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai, sehingga lebih percaya diri dan berani menunjukkan kemampuannya.

g) Keterampilan memberi variasi sangat penting bagi seorang guru agar dapat mengatasi kejenuhan dalam proses belajar mengajar. Berbagai bentuk variasi dalam pembelajaran bisa dilakukan, seperti variasi dalam metode pengajaran, berbagai gerakan tubuh dan ekspresi wajah, variasi dalam cara berbicara saat mengajar, atau variasi lainnya. Misalnya, dalam kegiatan mendongeng, guru

bisa mengubah suara naik turun sesuai dengan karakter tokoh pada cerita. Dengan memiliki beberapa keterampilan tersebut, seorang guru bisa menjadi profesional dalam bidangnya. Keterampilan ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang merupakan kompetensi wajib bagi seorang guru dan menjadi ciri khas yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya.

Dari beberapa keterampilan tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru sangatlah perlu menguasainya. Dengan keterampilan mengajar yang baik, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingatnya. Singkatnya dengan keterampilan mengajar yang beragam membuat guru lebih siap, fleksibel dan efektif dalam mendidik siswa secara holistik.

b. Kompetensi kepribadian

Diskusi mengenai kompetensi kepribadian melibatkan dua pemahaman yang berbeda terhadap dua kata, yaitu kompetensi dan kepribadian. Kata pertama berasal dari bahasa Inggris, yaitu competence, yang berarti kecakapan atau kemampuan.[29]

Dilihat dari sudut pandang istilahnya, E. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi merupakan "pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan yang telah dikuasai seseorang dan sudah menjadi bagian

[29] Maidar Daewis, "Kompetensi lulusan (Output) Fakultas Tarbiyah dalam Menghadapi Pasar Global" dalam Didaktika, (Banda Aceh; Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Vol. 9 No. l, Maret, 2008), hal. 19.

dari dirinya sendiri".[30] [31]Sementara kepribadian itu berarti "sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain".[32] Sifat dimaksud merupakan salah satu komponen melekat bagi persyaratan seseorang menjadi guru.

Menurut Abdul Tawwab 'Abdullah al-Thawwab, kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara menyeluruh, percaya pada Tuhan, serta memiliki pendirian yang kuat. Kemampuan ini menjadikannya sosok manusia yang memiliki keikhlasan, kejujuran, dan toleransi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.[33]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam menempatkan diri dengan sifat yang baik dan terpadu, sehingga bisa membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain. Kompetensi kepribadian adalah salah satu jenis kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang guru yang baik, selain tiga kompetensi lainnya yaitu sosial, pedagogik, dan profesional. Beberapa indikator bahwa seorang guru termasuk dalam kategori yang baik antara lain: memiliki sikap antusias, suka memberikan stimulasi,

---

[30]John M. Ehols dan Hassan Shadly, Kamus Ingris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 132.

[31] E. Mulyasa. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi (Jakarta: Rosdakarya, 2003), hal. 38.

[32] Tim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), hal. 701.

[33] Abdu al-Thawwab Abdullah Abdu al-Thawwab, I'daad Mu'allimiy al-Lughah fi al-Jaami'at al Indunisiyyah: Diraasah Taqwihniyah, Jakarta: Ma'had al- 'Uluum al-Islaamiyah wa al-'Arabiyah, 1985 hal. 20.

mendorong siswa untuk berkembang, bersikap hangat, berorientasi pada tugas, tekun bekerja, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri, bersikap demokratis dan memiliki harapan yang tinggi terhadap siswa, tidak hanya ingin mendapatkan reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, serta mampu menyampaikan perasaannya dengan baik.[34]

Sementara itu, dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup kemampuan kepribadian yang terdiri dari delapan poin, yaitu: (1) mantap, (2) stabil, (3) dewasa, (4) arif dan bijaksana, (5) berwibawa, (6) berakhlak mulia, (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (8) mampu mengevaluasi kinerja diri sendiri, dan (9) terus mengembangkan diri secara berkelanjutan.[35]

Permen Diknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru kelas dan guru mata pelajaran, di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, seperti berikut:

---

[34] Dede Rosyada. *Paradigima Pendidikan Demokratis: Sebuuh Model Pelibatan Masvarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 112.

[35] Kunandar, Guru Profesional: *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifiasi Guru,* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 54S

a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:
    a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
    b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup:
    a) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
    b) Berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia.
c. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup:
    a) Menampilkan did sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
    b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup:
    a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi
    b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri dan.
    c) Bekerja mandiri secara profesional.

e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup:

a) memahami kode etik profesi guru

b) menerapkan kode etik profesi guru

c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan bagian penting dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru harus memiliki rasa bangga terhadap tugas yang diberikan, karena tugas tersebut bertujuan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang berkualitas bagi bangsa.[36] Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus tetap tekun dan gigih dalam menyelesaikan tugasnya. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua pihak dapat berkembang melalui proses pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memandu proses ini sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan diterima oleh masyarakat. Kompetensi kepribadian guru mencakup aspek norma, moral, estetika, dan pengetahuan yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa sebagai individu maupun anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan membentuk mental, watak, dan kepribadian siswa yang tangguh. Guru diharapkan mampu mengajarkan siswanya tentang disiplin diri, membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana belajar, taat pada aturan, serta belajar bagaimana berperilaku. Semua

[36] Bagou, D. Y., & Suking, A. (2020). *Analisis kompetensi profesional g*uru. Jambura Journal of Educational Management, 122-130.

hal tersebut dapat tercapai jika guru juga memiliki disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menjaga konsistensi dan integritas kepribadiannya. Aspek-aspek dalam kompetensi kepribadian guru meliputi, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia, menunjukkan sikap jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menjaga kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja tinggi, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, serta kepercayaan diri. Guru juga harus menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik.[37]

Dari uraian di atas, kelihatannya kompetensi kepribadian merupakan salah komponen dasar bagi guru dalam melakukan profesinya dengan baik.

c. Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d menjelaskan bahwa kompetensi sosial berarti kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, rekan guru, tenaga pendidik, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.[38]

Ahli psikologi pendidikan bernama Gardner menyebut kemampuan sosial sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan

[37] www. Jahidin Jaya Winata. Wordpress. Com

[38] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007),hlm. 173

sosial merupakan salah satu dari sembilan jenis kecerdasan yang dikenal, yaitu logika, bahasa, musik, tubuh, ruang, pribadi, alam, dan kuliner, yang berhasil ditemukan oleh Gardner.[39]

Hujair A. Sanaky menyebutkan bahwa kompetensi sosial adalah sejumlah perilaku tertentu yang menjadi dasar dalam memahami diri sendiri sebagai bagian yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, serta mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial tersebut. Kompetensi sosial mencakup kemampuan dalam berinteraksi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sosial.[40]

Kompetensi sosial Guru adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional seorang guru adalah kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan dalam, sehingga mampu memandu peserta didik mencapai standar yang ditentukan. Tugas seorang guru sebagai pendidik adalah menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya dan secara profesional. Kompetensi profesional ini berupa kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga dapat membimbing siswa mencapai standar

[39] Sumardi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan* (http://www.unisosdem.org/kliping, diakses 25 November 2008)

[40] Hujair Sanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran* (www.sanaky.com, diakses 5 januari 2009)

kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi profesional menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara sempurna.[41]

Sehubungan dengan kemampuan seorang guru dalam bekerja, mulai dari cara mengajar hingga berbagai metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru memberikan penjelasan tentang konsep pelajaran kepada siswa secara profesional agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Seorang guru bisa dikatakan berbakat jika ia memiliki cara untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga mampu membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.[42]

Kompetensi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang kompetensi guru dan dosen menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugasnya. Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian diartikan sebagai kemampuan yang mantap,

[41] Bagou, D. Y., & Suking, A. (2020). *Analisis kompetensi profesional guru*. Jambura Journal of Educational Management, 122-130.

[42] Rosni, R. (2021). *Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 7(2), 113-124.

stabil, dewasa, bijaksana, serta memiliki wibawa dan menjadi teladan bagi siswa, serta memiliki akhlak yang mulia.[43]

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau budi pekerti yang luhur. "QS. Al-Qalam Ayat 4"

Kompetensi kepribadian guru adalah salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk menunjukkan kepribadian yang dewasa, stabil, berwibawa, berakhlak baik, serta dapat menjadi panutan bagi para siswanya. Kepribadian guru mencakup beberapa aspek penting seperti integritas, rasa tanggung jawab, serta kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, rekan sejawat, dan orang tua murid.[44]

Kepribadian, menurut Theodore M. Newcomb seperti dikutip oleh Jamal Ma"mur Asmani, adalah organisasi dari sikap-sikap (predisposisi) yang dimiliki seseorang sebagai dasar dalam bertindak. Kepribadian mengacu pada cara seseorang mengatur sikapnya dalam berbuat, mengenali, berpikir, serta merasakan terutama ketika ia berinteraksi dengan orang lain atau menghadapi suatu situasi tertentu.

Kepribadian merupakan kesatuan dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial yang mendasari diri seseorang. Kepribadian

[43] Ahmad Sudrajat, *kompetensi Kepribadian*, http:/www.kompetensi.kepribadian.com, tanggal 13-01-2015

[44] Moch uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, h. 14.

mencakup kebiasaan, sikap, serta sifat-sifat khas yang dimiliki seseorang, yang berkembang ketika ia berhubungan dengan orang lain.[45]

Dalam bidang pendidikan, kompetensi kepribadian sangat penting bukan hanya untuk membangun hubungan antar manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap cara proses pembelajaran berlangsung. Guru yang memiliki kepribadian kuat biasanya lebih mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, memotivasi siswa, serta membentuk budaya belajar yang positif di dalam kelas.

Kompetensi kepribadian seorang guru mencakup berbagai aspek seperti moral, etika, dan perilaku yang menunjukkan contoh yang baik, sikap dewasa, serta kemampuan mengelola perasaan secara profesional. Menurut Mulyasa, kompetensi ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berfokus pada pengembangan karakter siswa.[46]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pendidikan agar terbentuk akhlak yang mulia pada peserta didik. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan pemahaman tentang agama Islam, serta membantu peserta didik dalam memahami dan

[45] Jamal Ma‟ruf Asmani, 7 *Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional, Power Books* (ihdina), Jogjakarta, 2009, h 103-104

[46] Huda, Mualimul. *"Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa*." *Jurnal penelitian* 11.2 (2017): 237-266.

menerapkan ajaran agama Islam secara lebih baik, yang mana diwujudkan dalam bentuk akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan pada Sekolah Dasar.

Kompetensi kepribadian guru merupakan bagian penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam buku *Teach Like Finland*, dianalisis bahwa guru yang mampu menciptakan hubungan yang positif, menjaga kesetimbangan, serta membawa rasa bahagia dalam pembelajaran dapat memberikan dampak besar terhadap pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kepribadian guru harus menjadi prioritas dalam pengembangan profesional guru, agar dapat mendukung keberhasilan pendidikan di era Kurikulum Merdeka.[47]

Dalam hal kompetensi kepribadian guru, buku *Teach Like Finland* menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Walker menjelaskan bahwa guru yang bahagia, percaya diri, dan memiliki hubungan positif dengan siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Prinsip-prinsip ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran di bawah Kurikulum Merdeka, yang juga menekankan keharusan membangun hubungan personal dan pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa hal yang dapat diambil dari buku ini dan diterapkan dalam konteks kompetensi kepribadian guru di Indonesia meliputi:

[47] Lase, Famahato. "*Kompetensi kepribadian guru profesional*." *Pelita bangsa pelestari pancasila* 11.1 (2016).

1. Menciptakan Kehangatan dan Kepercayaan

   Guru di Finlandia memprioritaskan hubungan interpersonal yang sehat dengan siswa, yang membantu membangun rasa saling percaya dan respek.

2. Menjaga Keseimbangan

   Guru perlu menjaga keseimbangan antara tugas profesional dan kehidupan pribadi, sehingga dapat hadir di kelas dengan energi dan antusiasme yang maksimal.

3. Fokus pada Kebahagiaan Guru dan Siswa

   Guru yang bahagia cenderung lebih efektif dalam mengajar. Ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menempatkan kesejahteraan siswa sebagai salah satu tujuan utama.[48]

Dari empat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian guru menjadi dasar penting dalam dunia pendidikan karena tidak hanya memengaruhi proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk karakter siswa. Seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menjadi contoh dan sumber semangat bagi peserta didik.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas dalam merancang kurikulum, serta pengembangan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

[48] Walker, Timothy D. (2017). *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company

Teknologi, kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama siswa. Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, yang dilaunching oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan cara belajar sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing. Pendekatan ini fokus pada pembelajaran berbasis kompetensi, pengembangan karakter, serta materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. [49]

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru sebagai fasilitator sangat ditekankan. Guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan, sehingga mendukung siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, karena guru yang memiliki sikap dan kepribadian positif dapat memberikan inspirasi serta motivasi kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif.[50]

Kementrian pendidikan dasar dan menengah (Kemendikdasmen) baru saja menetapkan 25 program prioritas yang akan dilaksanakan di 2025. Salah satunya adalah implementasi kurikulum nasional di seluruh jenjang dari PAUD sampai menengah di seluruh provinsi dan kabupaten/kota. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

[49] Rahim, Abd, and Bambang Ismaya. *"Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar:* tantangan dan peluang." *JSE Journal Sains and Education* 1.3 (2023): 88-96.

[50] Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa'Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra. *"Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar* 2022." *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4.2 (2022): 55-65.

(Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyatakan belum semua sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kini, masih ada dua kurikulum nasional yang berlaku. Yaitu Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka. Di masa pemerintahannya, Mu'ti menyebut kedua kurikulum itu masih tetap berlaku dan belum akan ada perubahan.[51]

Kurikulum Merdeka 2025 merupakan kelanjutan dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang telah diperkenalkan sebelumnya, dengan penekanan pada fleksibilitas serta pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, sekaligus mendorong peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan. Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dimulai dengan empat kebijakan Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021a), antara lain pertama, pada tahun 2020, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) digantikan oleh ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, dengan penilaian kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif, memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah dalam menilai hasil belajar siswa. Kedua, pada tahun 2021, Ujian Nasional diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei

[51] ngga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Herry Hernawan, A., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 da Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6 Nomor 4, 5877–5889.

Karakter yang menitikberatkan pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai upaya mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran dengan mengacu pada praktik baik asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS. Ketiga, penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang semula terdiri atas 13 komponen, disederhanakan menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Hal ini bertujuan agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran, selain meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Keempat, kebijakan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel, agar mampu mengatasi ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di daerah.[52]

Ditetapkannya Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Pengembangan, dan Pembelajaran (2022) merupakan wujud dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia guna mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pembentukan Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi semangat gotong royong dan

[52] Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). Kajian Akademik : Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

keberagaman global melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi pilihan bagi sekolah yang siap menerapkannya sebagai bagian dari pemulihan pembelajaran pada periode 2022 hingga 2024 akibat pandemi. Namun demikian, bagi sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka, tersedia alternatif lain, yaitu melanjutkan penggunaan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Darurat sampai dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024.[53]

Keunggulan Kurikulum Merdeka menurut Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) (2021b) terletak pada penekanan terhadap materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan tahapannya, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu terkini, seperti lingkungan, kesehatan, dan lain-lain, guna mendukung pengembangan karakter serta kompetensi dalam profil Pelajar Pancasila. Tujuan pengajaran ini adalah untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta memperdalam pengetahuan mereka di setiap mata pelajaran.[54]

[53] Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Dwinggo Samala, A., Rahman Riyanda, A., & Hendri Adi, N. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4, 3011–3024

[54] Evy Ramadina. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Mozaic Islam Nusantara, 7(2).

Tingkat perkembangan merujuk pada capaian pembelajaran yang harus diperoleh oleh siswa, yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan masing-masing siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa, dengan guru dan sekolah mempunyai keleluasan dalam menentukan cara mengajar yang cocok. Kurikulum Merdeka menerapkan konsep Merdeka Belajar yang berbeda dari Kurikulum 2013. Menurut Sherly et al. , konsep ini memberi ruang bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, serta berkarya, dengan peran utama guru sebagai penggerak dalam memberikan kebebasan tersebut. Pembelajaran dirancang agar lebih menyenangkan, karena banyak orang tua dan siswa mengeluhkan sistem pembelajaran yang terlalu fokus pada pencapaian nilai minimum, terutama di masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka, tidak lagi ada ketentuan wajib mencapai nilai minimum, tetapi lebih menekankan kualitas pembelajaran agar menghasilkan siswa yang berkualitas, memiliki karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, serta mempunyai kompetensi untuk menghadapi tantangan dunia internasional.[55]

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara serentak dan masif, melainkan mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Pendataan kesiapan sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan, Riset, dan

[55] Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Teknologi (2022) menunjukkan bahwa banyak sekolah negeri maupun swasta yang siap dan telah mendaftar untuk melaksanakan IKM. Data tersebut mencatat 35.334 sekolah dalam kategori mandiri belajar, 59.429 sekolah dalam kategori mandiri berubah, serta 3.607 sekolah dalam kategori mandiri berbagi yang akan mulai melaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023, mencakup jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA. Pada jenjang Sekolah Dasar, implementasi dilakukan pada kelas 1 dan kelas 4. Mengingat pelaksanaan ini masih relatif baru, persiapan yang matang oleh sekolah dan guru sangat diperlukan, dimulai dari pemahaman terhadap struktur Kurikulum Merdeka, asesmen yang terdapat di dalamnya, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek, serta aspek lainnya. Persiapan ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan Guru Penggerak maupun Sekolah Penggerak. Selain itu, pendampingan dan pelatihan secara mandiri maupun kelompok oleh guru atau sekolah, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Forum Group Discussion (FGD), atau komunitas guru lainnya juga dapat dimanfaatkan.[56]

Berbagai upaya lain meliputi saling berbagi praktik baik, berbagi konten pembelajaran, mencari informasi secara mandiri melalui buku, mengikuti webinar, mengunduh aplikasi platform Merdeka Mengajar yang dapat diakses pengguna Android, serta mengakses artikel yang

[56] Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

dipublikasikan melalui jurnal atau situs resmi yang memuat Kurikulum Merdeka. Pemerintah memberikan dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melalui penyediaan perangkat ajar berupa buku teks dan bahan ajar pendukung, pelatihan serta penyediaan sumber belajar bagi guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah; serta jaminan jam mengajar dan tunjangan profesi bagi guru. Penelitian yang mengkaji potret Kurikulum Merdeka sebagai wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar belum pernah dilaporkan sebelumnya. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada tingkat perguruan tinggi. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar sendiri masih terbatas pada sekolah penggerak, sebagaimana disampaikan oleh Syafi'i, Rahayu et al., dan Angga et al. Mereka menjelaskan bahwa pelaksanaan di beberapa sekolah penggerak berjalan dengan baik pada awalnya, namun memerlukan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pelaksana, terutama guru. Hal ini juga dijelaskan oleh Evy Ramadina yang menyoroti peran kepala sekolah dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah dasar. Secara garis besar, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, ditinjau dari profil pelajar Pancasila, struktur dan muatan Kurikulum Merdeka, serta perangkat ajar yang mencerminkan potret Kurikulum Merdeka sebagai wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar.[57]

[57] Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memiliki relevansi penting bagi guru, kepala sekolah, maupun pihak terkait lainnya dalam mendukung pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar, mengingat kurikulum tersebut telah mulai diimplementasikan pada tahun pelajaran 2022-2023.

3. Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran merupakan sebuah bentuk interaksi antara siswa dan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Interaksi tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi terkait bidang yang mereka pelajari. Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, pembelajaran selalu melibatkan interaksi yang kompleks antar berbagai komponen pengetahuan. Melalui pembelajaran di sekolah, siswa memperoleh wawasan mengenai cara berinteraksi dengan teman sebaya maupun individu yang lebih dewasa.[58]

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan pada tahap awal pendidikan formal, umumnya ditujukan bagi anak-anak berusia antara 6 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, peserta didik diperkenalkan dengan berbagai konsep dasar yang akan menjadi landasan bagi pembelajaran pada jenjang berikutnya. Tujuan dari tahapan ini meliputi pengembangan beberapa aspek utama, antara lain pengembangan kognitif, yang mencakup pembentukan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Siswa dibimbing untuk memahami konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran. Selain itu, terdapat pengembangan sosial

[58] Anjani, Ayu, Gita Harnum Syapitri, and Rifka Izatul Lutfia. "Analisis metode pembelajaran di sekolah dasar." *Fondatia* 4.1 (2020): 67-85.

yang bertujuan mengajarkan siswa cara berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami nilai-nilai sosial. Selanjutnya, pengembangan emosional diarahkan untuk membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka serta membangun rasa percaya diri. Terakhir, pengembangan fisik difokuskan pada peningkatan aktivitas fisik dan kesehatan melalui pendidikan jasmani serta olahraga.[59]

Pembelajaran di sekolah dasar pada era digital saat ini memberikan dampak signifikan dengan menghadirkan berbagai potensi positif melalui teknologi yang mampu meningkatkan aksesibilitas serta interaktivitas. Peningkatan aksesibilitas tersebut, yang didukung oleh teknologi digital, telah memungkinkan tersedianya pendidikan bagi individu di seluruh dunia tanpa memandang lokasi geografis, latar belakang ekonomi, maupun kemampuan fisik mereka.[60]

Namun, diperlukan suatu keseimbangan agar esensi pendidikan tradisional tetap terjaga. Para pendidik harus mampu berkomunikasi serta beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya dalam hal kemajuan teknologi. Selain itu, seiring dengan berjalannya waktu, muncul pula berbagai permasalahan yang membutuhkan penyelesaian melalui pemikiran tingkat tinggi.

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan dan pembelajaran. Teknologi digital membuka akses pendidikan yang lebih luas dan merata

[59] Depdiknas (2006). "Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

[60] Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In CV Kaaffah Learning Center.

bagi seluruh lapisan masyarakat, serta memberikan beragam peluang baru untuk belajar dan mengembangkan diri. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyediakan berbagai sumber belajar yang kaya dan interaktif. Sumber belajar digital ini dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan pembelajaran daring yang lebih personal, teknologi digital memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan berinteraksi dengan konten pembelajaran secara lebih interaktif. Selain itu, teknologi digital juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan bekerja sama, yang merupakan keterampilan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Pentingnya literasi digital menuntut agar siswa dilatih menggunakan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemahaman terhadap risiko dan bahaya di dunia maya, seperti cyberbullying dan penipuan daring. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, terdapat berbagai tantangan, kesenjangan, serta risiko yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah meluasnya informasi yang tidak valid dan menyesatkan. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital agar mampu memilah dan menyaring

informasi yang mereka terima. Selain itu, terdapat kesenjangan digital di kalangan siswa, seperti disparitas dalam akses terhadap teknologi digital. Siswa yang tinggal di daerah terpencil atau berasal dari keluarga kurang mampu mungkin tidak memiliki akses yang setara dengan siswa yang berasal dari keluarga mampu atau yang tinggal di perkotaan.[61] Tantangan lain yang dihadapi adalah kecanduan teknologi. Siswa perlu diberikan bimbingan agar dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan di era digital, dukungan dari para pendidik sangatlah penting, termasuk dosen, guru, dan tenaga pendidik di era Revolusi Industri 4.0 yang semakin dekat dengan teknologi saat ini. Peran pendidik menuntut penguasaan keterampilan terkini yang harus dipersiapkan secara matang guna menghasilkan peserta didik terbaik pada zamannya.

Era digital merupakan peluang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan dan proses pembelajaran, serta membawa perubahan signifikan dalam bidang tersebut. Teknologi digital memiliki potensi untuk meningkatkan aksesibilitas, personalisasi, dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, perlu diatasi tantangan seperti kesenjangan digital dan kebutuhan pelatihan bagi guru agar setiap siswa dapat memanfaatkan manfaat era digital secara optimal. Dengan persiapan yang tepat, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih merata, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

[61] Hafizat ul, K. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Kinemaster Sebagai Media Pembelajaran Berbasis ICT. Prosiding Seminar Nasional, 43.

4. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian merupakan konsep yang bersifat abstrak, sehingga yang dapat diukur dan diketahui hanyalah indikator-indikatornya saja. Sebagaimana kompetensi kepribadian guru yang diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) merupakan indikator dari kepribadian itu sendiri. Kompetensi kepribadian guru didefinisikan sebagai kemampuan individu guru yang mampu mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, serta berakhlak mulia.[62]

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, kompetensi guru meliputi empat aspek, yakni Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Oleh karena itu, keempat aspek tersebut dijadikan sebagai model kompetensi dalam Refleksi Kompetensi. Berikut adalah definisi dari masing-masing kompetensi tersebut:

a) **Pedagogik,** Kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.[63]
b) **Kepribadian,** Kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kemampuan kepribadian tersebut dilakukan melalui refleksi dalam

[62] Sulfemi, Wahyu Bagja. "Kemampuan pedagogik guru." (2015). Sulfemi, Wahyu Bagja. "Kemampuan pedagogik guru." (2015).
[63] Sulfemi, Wahyu Bagja. "Kemampuan pedagogik guru." (2015). Sulfemi, Wahyu Bagja. "Kemampuan pedagogik guru." (2015).

menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan berorientasi pada peserta didik.[64]

c) **Sosial,** Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan diri.[65]

d) **Profesional,** Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan penguasaan materi tersebut untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.[66]

Indikator kompetensi merupakan perilaku utama yang krusial dalam suatu kompetensi. Sedangkan sub-indikator kompetensi merupakan penjabaran operasional dari setiap area fokus dalam indikator kompetensi guru yang menggambarkan pencapaian suatu indikator. Berikut ini merupakan indikator dan sub-indikator dari masing-masing kompetensi:

[64] Oktradiksa, Ahwy. "Pengembangan kualitas kepribadian guru." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2012): 231-248.

[65] Muspiroh, Novianti. "Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4.2 (2016).

[66] Dudung, Agus. "Kompetensi profesional guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5.1 (2018): 9-19.

Tabel 2.1

Komptensi Guru

1. Pedagogik.[67]

Kompetensi	Indicator Kompetensi	Sub-indikator kompetensi
1. pedagogik	1.1 Lingkungan Pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik.	1.1.1 pengelolaan perilaku peserta didik yang sulit 1.1.2 pengelolaan kelas untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik 1.1.3 rasa aman dan nyaman peserta didik dalam proses pembelajaran
	1.2 Pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik	1.2.1 Desain pembelajaran yang terstruktur dan berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran 1.2.2 Desain pembelajaran yang relevan dengan kondisi di sekitar sekolah dengan melibatkan peserta didik 1.2.3 pemilihan dan penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran 1.2.4 Instruksi pembelajaran yang mencakup strategi dan komunikasi untuk menumbuhkan ninat dan nalar

[67]Sulfemi, Wahyu Bagja. "Kemampuan pedagogik guru." (2015). Sulfemi, Wahyu Bagja. "Kemampuan pedagogik guru." (2015).

		kritis peserta didik 1.2.5 pengggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara adaptif dalam pembelajaran
	1.3 Asesmen, umpan balik, dan pelaporan yang berpusat pada peserta didik	1.3.1 Perencanaan asesmen yang berpusat pada peserta didik 1.3.2 Pelaksanaan asesmen yang berpusat pada peserta didik 1.3.3 Umpan balik terhadap peserta didik mengenai pembelajarannya 1.3.4 penyusunan laporan capain pembelajaran peserta didik 1.3.5 komunikasi laporan capaian belajar pesera didik

2. Kepribadian.[68]

Kompetensi	Indikator Kompetensi	Sub-indikator Kompetensi
2. Kepribadian	2.1 Kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berprilaku yang sesuai	2.1.1 Makna, tujuan, dan pandangan hidup guru berdasarakan prinsip moral dan keyakinannya terhadap tuhan yang maha esa. 2.1.2 Pengelolaan emosi dalam menjalankann peran sebagai

[68] Huda, Mualimul. "Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa." *Jurnal penelitian* 11.2 (2017): 237-266.

		pendidik. 2.1.3 Penerapan kode etik guru dalam bekerja dan pembelajaran.
	2.2 Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi	2.2.1 Refleksi dan perencanaan kebutuhan pengembangan diri yang bepusat pada pesera didik. 2.2.2 Cara adaptif melakukan pengenbangan diri untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. 2.2.3 Penerapan hasil pengembangan diri untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik.
	2.3 Orientasi berpusat pada peserta didik	2.3.1 Interaksi aktif dan empatik. 2.3.2 Respek terhadap hak peserta didik dalam menjalankan peran sebagai pendidik. 2.3.3 Kepedulian terhadap keselamatan dan keamanan peserta didik sebagai individu dan kelompok.

3. Sosial.[69]

Kompetensi	Indikator kompetensi	Sub-indikator Kompetensi
3. Sosial	3.1 Kaloborasi untuk peningkatan pembelajaran	3.1.1 Komunikasi efektif dengan warga sekolah yang mengarah pada peningkatan pembelajaran. 3.1.2 pengorganisasian tugas-tugas bersama rekan sejawat untuk peningkatan pembelajaran. 3.1.3 Inisiatif berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama dalam peningkatan pembelajaran.
	3.2 Ketertiban Orangtua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran	3.2.1 pendampingan orangtua/wali dalam mendukung pembelajaran di rumah yang berpusat pada peserta didik. 3.2.2 pelibatab pengetahuan, keahlian, dan perspektif orangtua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
	3.3 Ketertiban dlam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan	3.3.1 Berpatisipasi dalam beragam peran untuk pemecahan masalah pembelajaran dalam organisasi

[69] Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi , 4 (2).

	pembeelajaran	profesi dan jejaring yang lebih luas. 3.3.2 Berbagai praktek baik dan karya untuk peningkatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam organisasi dan jejaring yang lebih luas.

4. Profesional.[70]

Kompetensi	Indikator Kompetensi	Sub-indikator Kompetensi
4. Profesional	4.1 Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya	4.1.1 Struktur dan alur pengetahuan dari suatu bidang keilmuan yang relevan untuk pembelajaran, 4.1.2 Identifikasi pengetahuan konten yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran 4.1.3 Pengorganisasian pengetahuan konten yang relevan terhadap pembelajaran
	4.2 Karakteristik dan cara belajar peserta didik	4.2.1 Tahapan perkembangan dan karakteristik yang relevan dengan kebutuhan belajar 4.2.2 Latar belakang sosial, budaya, agama dan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik

[70] Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Journal of Education Research, 1(3), 258-264.

		4.2.3 Potensi, minat dan cara belajar peserta didik yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik 4.2.4 Karakteristik dan cara belajar peserta didik penyandang disabilitas 4.2.5 Keragaman kebutuhan belajar peserta didik untuk pembelajaran yang inklusif.
	4.3 Kurikulum dan cara menggunakannya	4.3.1 Penggunaan kurikulum dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. 4.3.2 Penggunaan asesemen untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. 4.3.3 Penggunaan strategi untuk meningkatkan pembellajaran yang berpusat pada peserta didik. 4.3.4 Penggunaan strategi pembelajaran yang efektif untuk capaian belajar literasi dan numerasi peserta didik.

B. Kajian Relevan

Beberapa studi penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik Kompetensi Guru dan Kaitannya dengan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Analisis Buku Teach Like Finland karya Timothy D. Walker).

Table 2.2

kajian Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Nurdin, H. (2018) *Kompetensi Kepribadian Guru dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 89-102.	Persamaannya yaitu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Guru dengan kepribadian yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik. Serta Mengkaji korelasi antara karakter pribadi guru dan hasil pembelajaran, baik secara langsung (prestasi) maupun tidak langsung (proses belajar Kurikulum Merdeka).	Metode yang digunakan didalam penelitian Nurdin, H dkk, menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode *library research*. Serta Penelitian Nurdin lebih bersifat empiris-kuantitatif, dengan fokus pada output prestasi belajar. Sedangkan Penelitian ini bersifat konseptual-analitis, dengan fokus pada implementasi pembelajaran

			Kurikulum Merdeka, terutama bagaimana kepribadian guru memengaruhi iklim dan arah pembelajaran yang berpihak pada murid.
2.	Penelitian Pasi Sahlberg, P. (2015). *Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press.	Penelitian yang dilakukan sama sama menekankan bahwa kompetensi seorang guru di Finlandia maupun Indonesia berfokus pada kolaborasi, kepercayaan, dan pengembangan profesional guru. Model pendidikan Finlandia menunjukkan bahwa sistem yang inklusif dan berorientasi pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara	Perbedaannya yaitu mencakup analisis kualitatif terhadap kebijakan pendidikan dan praktik di Finlandia, serta studi kasus yang menggambarkan implementasi perubahan pendidikan. Sedangkan peneliti lebih mengarah ke Nilai kompetensi Guru. Serta penelitian pasi sahlberg membahas

		signifikan. Dan Keduanya menyoroti transformasi pendidikan dasar dan peran penting guru di dalamnya, serta Sama-sama mengangkat peran guru sebagai pilar utama dalam pendidikan yang bermakna dan berkualitas**.**	keseluruhan reformasi sistem pendidikan Finlandia (kebijakan nasional, otonomi sekolah, pelatihan guru, evaluasi) sedangkan penelitian peneliti fokus pada nilai-nilai kepribadian guru dan keterkaitannya dengan pembelajaran Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar
3.	Penelitian Dari Rahman, A., & Santoso, D. (2023). "Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar: Peluang	Persamaannya yaitu sama-sama mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar, serta Sama-sama membahas implementasi kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia**,** khususnya	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana Observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana kurikulum diterapkan dalam praktik sehari-hari dan interaksi antara guru

	dan Tantangan." Jurnal Pendidikan Indonesia, 12(1), 45-60.	dalam konteks Sekolah Dasar.	dan siswa. Sedangkan peneliti menggukan metode *library research* yakni menganalisis buku yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Serta Menelaah peluang dan tantangan umum penerapan Kurikulum Merdeka, termasuk kurikulum, sumber daya, kebijakan, dan manajemen sekolah sedangkan peneltian peneliti Fokus spesifik pada kompetensi kepribadian guru, dan dampaknya terhadap prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD.

4.	Penelitian Dari Setiawan, E. (2020). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 23-37.	Penelitian sama-sama menekankan beberapa poin seperti lebih fokus pada peningkatan kualitas guru dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar, kompetensi kepribadian yang berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati.	Objek pada penelitian yang dilakukan setiawan, E yaitu pembentukan karakter siswa sedangkan peneliti yakni nilai kompetensi kepribadian guru. Serta penelitian setuawan E, fokus pada siswa dan pembentukan karakter mereka melalui kepribadian guru sedangkan peneiti Fokus pada pembelajaran dan prinsip Kurikulum Merdeka**,** dengan guru sebagai penggerak utama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan), yang berorientasi pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, antara lain buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode *Library Research* bertujuan untuk memperoleh informasi secara komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan.[71]

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan analisis yang mendalam mengenai nilai-nilai kepribadian guru serta relevansinya dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka sebagaimana tercermin dalam buku *Teach Like Finland.*

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan interpretatif yang menitikberatkan pada upaya memahami peristiwa-peristiwa sosial atau budaya dari perspektif serta pengalaman individu yang menjadi subjek kajian dalam konteks penelitian tersebut. Sumber-sumber yang digunakan merupakan bahan pustaka yang menjadi fokus studi.[72]

---

[71] George, M.W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press. Dr. Amir Hamzah,M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),(Sumedang :Literasi Nusantara,2020),hal. 29-30

[72] Dr.Amir Hamzah,M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),(Sumedang :Literasi Nusantara,2020),hal. 29-30

D. Sumber Data

Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, metode, dan konteks, termasuk sumber primer dan sekunder. Sumber primer merujuk pada literatur yang menjadi pusat perhatian atau inti dalam penelitian. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari berbagai dokumen yang berperan dalam mendukung atau menjelaskan data primer.[73]

Dalam skripsi ini, peneliti melakukan studi terhadap buku *Teach Like Finland karya* Timothy D. Walker. Untuk mendapatkan data yang valid, diperlukan pula sumber data yang sahih dalam penelitian ini, terdapat dua sumber tersebut, yaitu:

1. Data Primer

   Data primer adalah data yang digunakan sebagai dasar utama dalam penelitian ini. Sumber utama yang diteliti oleh peneliti adalah:

   a. Buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker sebagai sumber data utama.
   b. Buku tentang kepribadian guru.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah jenis data yang bantu atau bisa dikaitkan dengan data primer, berupa data tambahan yang digunakan untuk melengkapi atau mendukung data yang sudah ada dalam data primer, seperti jurnal penelitian dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

---

[73] Dr. Amir Hamzah,M.A, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), (Sumedang:Literasi Nusantara,2020),hal.58

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang berasal dari perpustakaan. Pengumpulan data merupakan upaya untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lainnya.[74]

Data yang telah ditetapkan dalam penelitian tinjauan pustaka ini dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan konsep nilai kompetensi kepribadian guru dan relevansinya terhadap pembelajaran kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar.
2. Mengklarifikasi buku-buku tersebut berdasarkan dokumen primer dan sekunder.
3. Mengutip konsep nilai kompetensi guru dan membuat catatan ringkasan *(summary)* tentang relevansi konsep tersebut dalam pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar. Mestika Zed mengungkapkan bahwa catatan ringkasan adalah peneliti menyimpulkan intisari bacaan dengan menggunakan kata-kata kita sendiri dan bukan kata-kata sumber.
4. Mengelompokkan data mengenai konsep nilai kompetensi guru dan relevansinya pada pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar.

[74] Dr.Amir Hamzah,M.A, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research*),(Sumedang :Literasi Nusantara,2020),hal.59-60.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi *(content analysis*). Metode analisis isi, adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan adalah simbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.[75]

Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai analisis nilai kepribadian guru dan relevansinya pada pembelajaran kurikulum merdeka setelah dilakukan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan. Langkah-langkah prosedur kerja metode analisis isi adalah :

a. Penentuan materi.
b. Analisis situasi sumber objek
c. Pengkarakteran materi.
d. Penentuan analisis.
e. Menentukan diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada.
f. Penyeleksian teknik-teknik analisis.
g. Analisis materi.
h. Interpretasi.

[75] Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 99-100.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Riwayat Hidup Timothy D. Walker

Timothy D. Walker adalah seorang guru Amerika yang sekarang tinggal di Filipina. Ia telah banyak menulis tentang pengalaman mengajar untuk beberapa media, seperti *Education Week Tacher dan Education Ledearship,* serta di blognya, Taught By Filandia. Selain itu, dia juga menulis tentang pendidikan di Atlantik..[76]

Dr. Timothy Walker mengajar sejarah di Universitas *Dartmouth, Massachusetts* (BA, Hiram College, 1986; MA, PhD, Boston University, 2001). Ia sekarang menjabat sebagai Penasihat Program *Fulbrigh*t untuk mahasiswa dan fakultas di UMass. Dia juga pernah menjabat sebagai Direktur Tagus Press dan Direktur Program Studi di Luar Negeri UMass di Lisbon. Ia adalah profesor pascasarjana di Departemen Bahasa Portugis, serta profesor afiliasi di Pusat Studi India dan Departemen Studi Perempuan dan Gender. Walker adalah Peneliti Afiliasi di CHAM di Universidade Nova de Lisboa, Portugal. Ia menjadi profesor tamu di Universidade Aberta di Lisbon dari tahun 1994 hingga 2003. Walker menjadi profesor tamu di Brown University selama musim gugur 2010. Pada bulan September tahun 2018, ia diangkat sebagai Peneliti Tamu di Institusi *Oseanografi Woods Hole.*

[76] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company

Walker berfungsi sebagai anggota dewan editorial untuk jurnal Sejarah Sosial Kedokteran. Dia pernah menerima beasiswa disertasi Fulbright di Portugal (1996-1997), beasiswa penelitian doktoral dari Institut Camões Portugal (1995-1996), serta Hibah Pengembangan Profesional dari American Institute for Indian Studies yang dibiayai NEH untuk pekerjaan setelah doktoralnya di India (2000-2002). Walker juga pernah diangkat sebagai rekan di Yayasan Orient Portugal (*Fundação Oriente),* Yayasan Pengembangan Luso-Amerika (2003 & 2008), dan pernah mendapatkan Hibah Perjalanan dari *Wellcome Trust* ke Pusat Sejarah Kedokteran *Wellcome Trust* di University College, London (Musim Semi 2003). [77]

Selain itu, Walker bekerja sebagai peneliti di Lisbon (1999-2001) untuk Proyek Basis Data CD-Rom Perdagangan Budak Atlantik (Penerbit Cambridge U.; D. Eltis, S. Behrendt & D. Richardson) dan untuk Proyek Sejarah Global Kusta di Unit Sejarah Kedokteran Wellcome, Universitas Oxford (2003). Pada tahun akademik 2003-2004, Walker memberikan pengajaran untuk program Semester at Sea Universitas Pittsburgh. Dari tahun 2005 hingga 2007, dia menjabat sebagai penerima Beasiswa Penelitian U.C. Davis/Mars sambil melakukan 'Proyek Cokelat Kolonial, yang dikoordinasikan oleh Departemen Nutrisi Universitas California Davis. Dia tetap menjadi konsultan untuk Divisi Sejarah Mars, Inc. Pada tahun 2007, Walker ditunjuk sebagai peneliti senior dalam proyek yang

[77] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company

didanai oleh *National Science Foundation* untuk menyelidiki pembagian kompetitif lokasi-lokasi religius yang diperebutkan di seluruh dunia (2007-2011).

Mulai bulan Desember 2010, dia mendapatkan beasiswa dari Yayasan Gulbenkian di Lisbon, Portugal, untuk mendukung penulisan monograf baru mengenai pengobatan kolonial Indo-Portugis dan budaya medis campuran. Walker juga diangkat sebagai *Fellow National Endowment for the Humanities* (Juli 2012-Juni 2013). Bidang pengajaran meliputi Eropa pada masa modern awal, Dunia Atlantik, kekaisaran Portugis, sejarah kelautan, serta ekspansi kolonial Eropa secara global. Topik penelitian saat ini meliputi penerimaan obat-obatan wilayah kolonial oleh orang-orang Eropa, informasi iklim yang diambil dari arsip pada masa kolonial, perdagangan budak di lautan Atlantik dan Hindia, serta interaksi bisnis dan budaya antara koloni Portugis di Asia, Afrika, dan Amerika.[78]

Walker adalah seorang pendidik yang telah mengajar di Finlandia dan memiliki banyak pengalaman di dunia pendidikan. Walker adalah seorang warga negara Amerika yang tinggal di Finlandia dan berbagi pengalamannya mengenai sistem pendidikan di negara tersebut melalui tulisan dan pencapaiannya.

[78] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company

2. Karya-karya Timothy D. Walker

Timothy D. Walker adalah individu yang sangat pintar, sehingga ia mencurahkan pemikirannya mengenai pendidikan melalui karya-karya tulis. Setiap karya yang dihasilkan oleh Timothy D. Walker didasarkan pada nilai-nilai kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam sektor pendidikan itu sendiri.

Timothy D. Walker terkenal karena sejumlah karya penting, termasuk "Mengajar Seperti Finlandia, 33 Strategi Sederhana untuk Kelas yang Ceria" dan "Kepada Guru Kami Percaya, Cara Finlandia Menuju Sekolah Kelas Dunia." Karya-karyanya menyoroti praktik pendidikan yang terinspirasi oleh keberhasilan sistem pendidikan di Finlandia.

Karya-karya Timothy D. Walker

1) *Teach Like Finland 33 Simple Strategies for Joyful Classroom*s

Buku ini menawarkan strategi praktis untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif, terinspirasi oleh sistem pendidikan Finlandia.

2) In Teachers We Trust The Finnish Way to World-Class Schools

Ditulis bersama Pasi Sahlberg, buku ini membahas kepercayaan dalam pendidikan dan bagaimana hal itu berkontribusi pada keberhasilan sekolah-sekolah di Finlandia.

3) Artikel dan Esai

Timothy telah menulis untuk berbagai pubikasi seperti *Educational Leadership, Education Week Teacher,* dan *The Atlanti*c, di mana ia

membagikan pengalamannya dan pandangan tentang pendidikan global.

4) Blog

Ia juga mengelola blog di *teachlands.com*, di mana ia membahas praktik pendidikan dari seluruh dunia dan berbagi wawasan tentang cara meningkatkan pengalaman belajar.

5) Pengaruh dan Pembicaraan

Timothy D. Walker sering diundang untuk berbicara di berbagai konferensi internasional mengenai tema bermain, kepercayaan, dan kebahagiaan dalam pendidikan, menjadikannya sebagai suara penting dalam reformasi pendidikan global.

3. Kiprah Timothy D. Walker Dalam Dunia Pendidikan

Timothy D. Walker kini aktif dalam sektor pendidikan. Ia merupakan seorang guru dan penulis yang berasal dari Amerika dan saat ini menetap di Finlandia. Walker terkenal berkat bukunya yang berjudul *Teach Like Finland,* yang mengulas metode inovatif dalam bidang pendidikan, dengan fokus pada kesejahteraan siswa dan cara belajar yang menyenangkan.

Timothy D. Walker adalah seorang guru asli Amerika yang saat ini tinggal di Finlandia. Ia dikenal karena pengalamannya mengajar di sekolah dasar di Finlandia. Ia sering menulis tentang sistem pendidikan Finlandia serta membandingkannya dengan sistem pendidikan Amerika Serikat. Buku-bukunya, seperti A Finnish Summer in Amerika dan *Teach Like*

Finland, memberikan gambaran tentang bagaimana Finlandia berhasil dalam pendidikan dan bagaimana Amerika Serikat dapat belajar dari pendekatan Finlandia. Timothy D. Walker telah mengajar selama enam tahun di Finlandia.[79] Penulis memberikan wawasan mendalam mengenai sistem pendidikan Finlandia. Pengalaman tersebut menjadi dasar dalam menulis bagaimana Finlandia mampu mencapai kesuksesan dalam bidang pendidikan. Sebelumnya, ia pernah mengajar siswa kelas lima di sekolah dasar umum di Helsinki.

Timothy D. Walker mengajar di Helsinki, Finlandia, dan dalam bukunya *Teach Like Finland*, ia membahas berbagai rahasia sistem pendidikan Finlandia. Di dalam buku tersebut, ia menjelaskan 33 strategi pengajaran yang efektif yang digunakan oleh sistem pendidikan Finlandia, yang dikenal karena pendekatannya yang inovatif dan berhasil.

4. Gambaran Buku Teach Like Finland

Buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker membahas pentingnya kesejahteraan guru dan siswa serta kerja sama dalam proses belajar mengajar. Buku ini relevan dengan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar karena pendekatannya menekankan pengembangan kompetensi kepribadian guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Gambaran Buku *Teach Like Finland*. Pendekatan Pendidikan yang Menyenangkan Buku ini menjelaskan 33 strategi sederhana yang bertujuan

[79] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat siswa merasa bahagia. Walker menekankan pentingnya memberikan waktu untuk istirahat dan menciptakan suasana belajar yang tenang, yang sesuai dengan prinsip pendidikan Finlandia.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi kepribadian guru yang menjadi salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka. Buku ini memberikan panduan praktis bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dan membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa. Mendorong kreativitas dan inovasi dengan mengadopsi strategi dari buku ini, guru dapat lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam pengajaran.

Adapun sub-sub pada buku *Teach Like Finland* yakni:

a. Kesejahteraan

Bab ini memberikan gambaran umum tentang sitem pendidikan finlandia, termasuk prinsip-prinsip utama yang mendasarinya seperti:

a) Jadwal istirahat otak
b) Belajar sambil bergerak
c) Recharge sepulang sekolah
d) Menyederhanakan ruang
e) Menghirup udara segar
f) Masuk kealam liar

g) Menjaga kedamaian

b. Rasa dimiiki

Bab ini memperkenalkan beberapa strategi spesifik yang digunakan di kelas-kelas Finlandia untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik. Adapun sub sub dalam bab ini adalah:

a) Mengenal setiap anak

b) Bermain dengan murid-murid

c) Merayakan pembelajaran merdeka

d) Mengejar mimpi kelas

e) Menghapus perisakan *(bullying)*

f) Berkawan

c. Kemandirian

Dalam bab ini membahas bagaimana guru di Finlandia diberikan tingkat kepercayaan dan otonomi yang tinggi dalam merancang dan melaksanakan pelajaran mereka. Sub-sub dalam bab ini yakni:

a) Mulai dengan kebebasan

b) Meninggalkan batas

c) Menawarkan pilihan

d) Buat rencana bersama siswa anda

e) Buat jadi nyata

f) Tuntutan tanggung jawab

d. Penguasaan

Dalam bab ini membahas penilaian di Finlandia, yang menekankan pada umpan balik formatif dan penilaian otentik daripada tes standar. Sub sub dalam bab ini adalah:

a) Ajarkan hal-hal mendasar
b) Gunakan buku pegangan
c) Memanfaatkan teknologi
d) memasukkan musik
e) menjadi pelatih
f) buktikan pembelajaran
g) mendiskusikan nilai

e. pola pikir

dalam bab ini membahas pentingnya menghubungkan siswa dengan alam dan lingkungan sekitar mereka. Sub-sub dalam bab ini adalah:

a) mencari *flow*
b) berkulit tebal
c) kaloborasi para ahli
d) melepaskan dirinya untuk berlibur
e) jangan lupa bahagia

B. Deskripsi Data Hasil penelitian

1. Nilai kompetensi kepribadian guru dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi guru yang paling penting dari empat kompetensi lainnya yang harus dimiliki setiap guru. Tidak berarti tiga kompetensi lainnya tidak penting, tetapi ketiganya dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian.

"Di hari pertama mengajar, saya menghabiskan waktu istirahat untuk mempersiapkan materi, sedangkan guru-guru Finlandia justru beristirahat di ruang guru sambil minum kopi.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya tentang kenyamanan pribadi, tetapi merupakan bagian dari kompetensi kepribadian profesional yang perlu dikembangkan agar guru dapat mengajar secara optimal, berkelanjutan, serta dengan semangat positif sesuai prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

"Finnish teachers are calm, measured, and rarely raise their voices. Their classrooms are quiet not because of fear, but because of respect."

(Guru Finlandia tenang, terukur, dan jarang meninggikan suara. Kelas mereka tenang bukan karena takut, tetapi rasa hormat).[80]

Dapat dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru terwujud dalam kecakapan pribadi yang menjadi teladan, berwibawa, arif,

[80] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 21

dewasa, stabil, dan mantap. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai yang baik. Guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam berperilaku dan bertindak karena memiliki dimensi uswatun hasanah dalam dirinya. Hal ini menunjukkan sikap mantap dan bijak yang dimilikinya, serta merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk membentuk siswanya.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kepribadian yang baik akan memiliki dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, terutama dalam aspek spiritualitas dan mental.

Peserta didik cenderung meniru tindakan orang yang mereka lihat, salah satunya adalah guru. Mereka mencontoh perilaku dan sikap pribadi guru sebagai bentuk pembelajaran dan pengaruh yang sangat besar dalam hidupnya.

Dalam konteks agama, kepribadian guru dari perspektif Islam yang diambil dari pembahasan sebelumnya dapat menghasilkan beberapa poin kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya pertama adalah jiwa pemimpin. Guru merupakan seperti orang tua peserta didik dalam lingkungan sekolah. Jika perempuan maka sebagai ibu, dan jika laki-laki maka bertindak selayaknya ayah. Untuk mendidik, membimbing, dan membina peserta didik, diperlukan jiwa pemimpin. Rasulullah shallaulahu alaihi wasalam bersabda, “Setiap kamu adalah pemimpin, dan

Setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dibawah kepemimpinannya".(HR. Bukhari).

Penjelasannya, seorang guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik yang dibawanya, agar bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan, dan nanti akan dipertanggungjawabkan. Selain itu, guru juga harus jadi contoh yang baik. Artinya, guru harus menjadi panutan bagi peserta didik dalam berbicara dan berperilaku. Guru adalah model perilaku yang harus ditiru oleh peserta didik.

"The Finnish elementary classroom is a peaceful, respectful space—not because the teacher demands control, but because she fosters it through connection."

(Kelas dasar Finlandia adalah ruang yang damai dan penuh rasa hormat. Bukan karena guru menuntut kendali, tetapi Karena ia memupuknya melalui koneksi).[81]

"Guru SD (Sekolah Dasar) tidak hanya bertugas mengajar materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga bertanggung jawab dalam membantu siswa meningkatkan potensi dan kualitas diri mereka. Untuk bisa melakukan hal itu, guru perlu memiliki sikap dan perilaku yang baik, serta bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa."

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa peran pribadi seorang guru sangat besar dalam kesuksesan pendidikan. Guru juga sangat berpengaruh

[81] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 27

dalam membentuk kepribadian siswanya. Ini karena manusia adalah makhluk yang suka meniru, termasuk meniru guru dalam membentuk dirinya sendiri. Semua hal ini menunjukkan bahwa kepribadian guru sangat penting bagi siswa dalam proses pembentukan dirinya. Jadi, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan, perilaku, akhlak, dan kepribadian seorang pendidik lebih penting daripada ilmu yang ia miliki. Karena kepribadian guru akan diteladani dan ditiru oleh siswanya, baik sengaja maupun tidak sengaja, langsung maupun tidak langsung.

"Semestinya menjadi harapan semua guru untuk membekali dirinya dengan kepribadian dengan pemahaman dan keahlian yang mumpuni untuk bias menjadi pendidik yang berkualitas bagi siswa-siswi di sekolah"

Dari kutipan di atas terlihat bahwa peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, guru harus memperdalam pemahaman dan meningkatkan kemampuan agar dapat memberikan pendidikan yang bermutu dan berhasil.

Setelah membaca, memahami, dan menganalisis isi buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker dengan menggunakan metode yang sudah tersedia, peneliti memfokuskan pada bagian yang membahas nilai kompetensi kepribadian guru serta hubungannya dengan penerapan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.

Adapun nilai kompetensi kepribadian guru yang dapat dipahami oleh peneliti dari buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker adalah:

a) Kesejahteraan

Seperti yang dibahas di bab pertama, buku *Teach Like Finland* menekankan pentingnya kesejahteraan baik bagi guru maupun siswa. Di Finlandia, ada strategi yang mendorong pentingnya kesehatan fisik, emosional, dan mental guru serta siswa. Langkah-langkah sederhana ini akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat suasana kelas lebih menyenangkan.[82].

"*Happy teachers tend to make happy classrooms*."[83]

(Guru yang bahagia cenderung membuat kelas bahagia)

Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru, termasuk perasaan mereka secara emosional, memengaruhi langsung suasana kelas dan pengalaman belajar siswa.

Kesejahteraan guru sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru yang merasa terdukung dan bahagia biasanya lebih termotivasi untuk mengajar, yang berdampak positif pada hasil belajar siswa. Kesejahteraan juga memengaruhi kemampuan guru untuk terus belajar dan berkembang. Guru yang bisa mengikuti pelatihan profesional secara rutin bisa tetap mengikuti perkembangan kurikulum

[82] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.

[83] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 26

dan teknologi pendidikan. Hal ini sangat penting di era digital, karena metode belajar terus mengalami perubahan.

"A joyful teacher is more likely to foster a joyful classroom."

(Seorang guru yang ceria lebih cenderung membina ruang kelas yang menyenangkan)[84]

Guru adalah bagian penting dalam sistem pendidikan yang bertugas mengajar, memotivasi, dan membentuk karakter para siswa. Meskipun peran mereka sangat penting, kesejahteraan guru di Indonesia masih sering diabaikan. Kesejahteraan guru tidak hanya tentang gaji, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan profesional.

"If we want our students to flourish, we must create joyful classrooms—places where students feel safe, respected, and seen."

(Jika kita ingin siswa kita berkembang, kita harus membuat ruang keas yang menyenangkan. Tempat di mana siswa merasa aman, dihirmati dan dilihat).

Pembelajaran yang baik harus didasarkan pada kebahagiaan dan kesejahteraan siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan manusiawi agar siswa bisa berkembang secara utuh. Selain itu, kesejahteraan guru juga penting dalam dunia pendidikan. Awalnya, penelitian tentang kesejahteraan hanya terfokus pada orang dewasa, tetapi sekarang ini semakin diperhatikan bahwa

[84] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 24

kesejahteraan juga perlu diperhatikan pada masa anak-anak dan remaja.[85] Anak-anak dan remaja masa kini akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Karena itu, semakin banyak orang menyadari pentingnya kesejahteraan bukan hanya bagi orang dewasa saja. Penelitian dari Nobel menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa sangat berkaitan dengan kondisi pembelajaran. Tingkat kesejahteraan mereka bisa dilihat dari kepuasan mereka dalam belajar serta perilaku sosial dan emosional mereka.[86] Kesejahteraan ini fokus pada perubahan yang mencakup kualitas hidup seseorang, sedangkan kebahagiaan lebih menekankan pada perasaan subjektif seseorang, di mana mereka merasa lebih baik dan berkembang baik, baik secara fisik maupun mental.

Ada beberapa faktor peningkatan kesejahteraan siswa yaitu:

1. Faktor Internal

   Kesejahteraan siswa terbentuk oleh beberapa hal, yaitu kemampuan menyesuaikan diri, orientasi belajar, peniaian terhadap diri, dan karakteristik pribadi.[87]

   "Finnish teachers rarely appear frazzled or frustrated; they value calmness, and this shows in how they manage their classrooms."

[85] Aulia, F., Hastjarjo, T. D., Setiyawati, D., & Patria, B. (2020). Student Well-being: A Systematic Literature Review. Buletin Psikologi, 28(1), 1-14. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.42979

[86] Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., Robb, L., & International, E. (2008). Employment and Workplace Relations Scoping study into approaches to student wellbeing. FINAL REPORT. Seven, November, 177.

[87] Thoybah, N., & Aulia, F. (2020). Determinan Kesejahteraan Siswa Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur). Jurnal Riset Psikologi, 2020(2).

(Guru Finlandia jarang terlihat letih atau frustasi mereka menghargai ketenangan, dan ini menunjukkan bagaimana mereka mengelola ruang kelas mereka)[88]

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang dilakukan seseorang untuk menghadapi dan memenuhi kebutuhannya agar mencapai keseimbangan dalam diri sendiri serta lingkungan sekitar. Penyesuaian diri ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami diri secara realistis, memahami situasi secara realistis, menilai pencapaian yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab, mandiri, mengendalikan emosi, memiliki tujuan, menghadapi dunia luar, diterima oleh masyarakat, memiliki pandangan hidup, dan merasa bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penyesuaian diri seseorang, semakin baik pula kesejahterannya secara psikologis.

2. Faktor Eksternal

Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Developmen*t (OECD), ada beberapa hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan siswa, seperti dukungan dari guru, memiliki hubungan positif dengan teman, berada di lingkungan yang mendukung disiplin, serta perhatian dari orang tua. Lingkungan sekolah yang sehat, hubungan baik dengan teman dan keluarga adalah

[88] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 66

hal-hal yang sangat penting dalam membantu meningkatkan kesejahteraan siswa.

Lebih detail diuraikan sebagai berikut:

1) Relasi guru-siswa. Sebuah penelitian menunjukan tentang hubungan guru dan siswa yang menunjukkan adanya dampak peningkatan pada kesejahteraan siswa, yaitu hubungan siswa-guru tidak hanya berfokus pada interaksi dan instruksi pada saat mengajar saja, melainkan adanya sedikit perhatian dan motivasi pada perasaan siswa.[89] Kesejahteraan siswa sangat dipengaruhi oleh peran besar guru dalam menciptakan lingkungan yang baik di sekolah. Pemerintah tidak seharusnya hanya menentukan peran guru berdasarkan jumlah jam mengajar saja, tetapi juga harus melibatkan guru dalam kegiatan di luar jam pelajaran. Siswa yang merasa bahagia cenderung memiliki hubungan yang positif dengan guru mereka. Selain itu, siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan di atas rata-rata nasional biasanya mendapatkan dukungan yang lebih besar dari guru dibandingkan siswa dengan tingkat kesejahteraan di bawah rata-rata. Jika hubungan siswa dengan guru positif, maka hal ini akan memengaruhi perkembangan motivasi, prestasi belajar, serta meningkatkan rasa memiliki dan bangga terhadap sekolah.
2) Relasi anak-orang tua. Kesejahteraan siswa juga berhubungan erat dengan hubungan antara anak dan orang tua. Hal ini mencakup

[89] Lavy, S., & Naama-Ghanayim, E. (2020). Why care about caring? Linking teachers' caring and sense of meaning at work with students' self-esteem, well-being, and school engagement. Teaching and Teacher Education, 91,

bagaimana anak menghargai komunikasi mereka dengan orang tua, serta peran orang tua yang sangat penting dalam kehidupan anak atau remaja.[90] Oleh karena itu perlu adanya membangun komunikasi antara anak dengan orang tua, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan anak/siswa.

3) Relasi teman. Penelitian menunjukan bahwa keterhubungan dengan teman akan memberikan efek dalam pembentukan perilaku. Disisi lain, keterhubungan dengan teman juga mempunyai peranan penting dalam memprediksi kesejahteraan siswa.[91] Bukan hanya keterhubungan saja yang diperhatikan, melainkan dengan adanya dukungan kuat dari teman, maka kesejahteraan siswa akan semakin terbangun lebih kokoh lagi.
4) Lingkungan yang menunjang kedisiplinan. Faktor-faktor dalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Walaupun pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada sebuah arti penting dari faktor lingkungan yang mempengaruhi kesejahteraan pada siswa, namun sayangnya hal tersebut dianggap tidaklah cukup kuat memprediksikan dikarenakan keterbatasan dalam penelitian tersebut yang menjelaskan bahwa ada faktor personal yang mempengaruhi atribut paling signifikan dalam

[90] Bireda, A. D., & Pillay, J. (2018). *Perceived parent–child communication and well-being among Ethiopian adolescents. International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1), 109-117.

[91] Moore, G. F., Cox, R., Evans, R. E., Hallingberg, B., Hawkins, J., Littlecott, H. J., ... & Murphy, S. (2018). *School, peer and family relationships and adolescent substance use, subjective wellbeing and mental health symptoms in wales: a cross sectional study. Child indicators research*, 11(6), 1951-1965.

memprediksikan kesejahteraan siswa.[92] Dapat dipahami bahwa kesejahteraan siswa tidak kalah penting dengan kesejahteraan guru, untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif dan inovatif perlunya kesejahteraan pada keduanya.

b) Rasa Dimiliki

Seperti yang dibahas pada bab kedua, buku *Teach Like Finland* menjelaskan betapa pentingnya membuat siswa merasa memiliki dalam proses belajar mereka. Konsep ini menekankan cara bagaimana siswa bisa lebih aktif dan merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan yang mereka terima.

"When students feel that they belong—when they feel safe, respected, and known—they are more likely to succeed in school."
(Ketika siswa merasa bahwa mereka diterima di sekolah, ketika mereka merasa aman, dihormati, dan dikenal, kemungkinan besar mereka akan berhasil di sekolah).[93]

Dari kutipan buku itu bisa diketahui bahwa istilah "rasa" dalam konteks pendidikan merujuk pada rasa memiliki atau rasa menjadi bagian dari suatu komunitas, yaitu perasaan bahwa seseorang, baik murid maupun guru, diterima, dihargai, dan dianggap penting dalam lingkungan sekolah. Dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker, konsep ini sering muncul secara tidak langsung melalui

[92] Ramdani, Zulmi & Prakoso, B. H. (2019). Integritas Akademik: Prdiktor Kesejahteraan Siswa Di Sekolah. Article in Indonesian Journal of Educational Assesment.

[93] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 54

penekanan pada hubungan antarmanusia yang baik, rasa percaya, serta budaya sekolah yang ramah dan menyenangkan.

Berikut adalah beberapa poin isi bab dua mengenai rasa dimiliki:

1. Mengenal Setiap Anak

   Guru yang mengenal nama, minat, latar belakang, dan keunikan setiap siswanya akan lebih mampu membangun hubungan personal yang bermakna.

   "A teacher's willingness to learn and remember students' names is a first act of respect."

   (Kesediaan seorang guru untuk belajar dan menginat nama siswa adalah tindakan penghormatan pertama)[94]

   Walker menekankan kepada guru bahwa penting untuk mengenali setiap siswa secara individu. Dengan memahami latar belakang, minat, dan kebutuhan setiap siswa, guru bisa membuat pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kondisi mereka. Ini akan membantu siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan semangat mereka belajar.

2. Bermain Dengan Murid-murid

   Memasukkan permainan dalam proses belajar bisa membantu memperkuat hubungan antara guru dan siswa secara lebih baik.

   "In Finland, teachers often join students during recess. These shared moments strengthen connection and trust."

[94] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 53

(Di Finlandia, guru sering menemani siswa saat istirahat. Momen kebersamaan ini memperkuat hubungan dan kepercayaan)[95]

Melalui permainan, siswa bisa lebih terlibat. Hal ini juga membuat suasana kelas lebih santai dan nyaman, sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk ikut berpartisipasi.

3. Merayakan Pembelajaran Mereka

"Small celebrations can have a big impact. When students feel seen, their confidence grows."

(Perayaan kecil dapat memberikan dampak yang besar. Ketika siswa merasa diperhatikan, kepercayaan diri mereka tumbuh)[96]

Merayakan hasil yang dicapai siswa, baik yang besar maupun kecil, adalah cara untuk menunjukkan bahwa usaha mereka dihargai. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi pengakuan di dalam kelas, menampilkan karya siswa, atau mengadakan acara khusus. Dengan merayakan proses belajar, siswa merasa bangga dan lebih dekat dengan apa yang mereka pelajari, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran.

4. Mengejar Mimpi Kelas

Guru diharapkan selalu membantu siswa mencapai impian dan tujuan mereka. Guru juga membimbing siswa untuk mengeksplorasi minat dan harapan mereka.

---

[95] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 19

[96] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 74

"When students help shape the classroom culture, they feel ownership of it."

(ketika siswa membantu membentuk budaya kelas, mereka merasa memiliki budaya tersebut)[97]

Guru bisa membantu siswa lebih tertarik belajar. Hal ini juga membuat siswa merasa bertanggung jawab, karena mereka merasa pendidikan mereka berkaitan langsung dengan impian mereka. Ketika siswa terlibat dalam mengambil keputusan, mereka merasa lebih bertanggung jawab dan punya peran. Ini adalah kegiatan yang mencerminkan kemandirian, gotong royong, serta nilai-nilai inti dalam Kurikulum Merdeka. Guru yang mampu memfasilitasi hal ini menunjukkan sikap terbuka, dewasa, dan menghargai hak siswa.

5. Menghapus Perisakan*(bullying)*

"Creating a no-bullying zone is not optional it's a moral imperative."

(Menciptakan zona bebas perundungan bukanlah pillihan, itu adalah keharusan moral)[98]

Lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan sangat penting untuk membentuk rasa memiliki di kelas. Guru perlu aktif menghadapi masalah kekerasan dan mendorong budaya saling hormat di antara

[97] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 86

[98] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 91

siswa. Jika siswa merasa aman dan dihargai, mereka lebih mudah berpartisipasi dalam belajar dan ikut berkontribusi pada keluarga kelas.

6. Berkawan

"I realized that Finnish teachers were experts at building personal rapport with students. They talked with them like friends, but taught with quiet authority."

(Saya menyadari bahwa guru-guru Finlandia adalah ahli dalam membangun hubungan pribadi pada para siswa. Mereka berbicara degan siswa seperti teman, tetapi mengajar dengan otoritas yang tenang)[99]

Membangun persahabatan antar siswa sangat penting karena membantu menciptakan rasa memiliki. Ketika siswa memiliki teman di kelas, mereka merasa lebih nyaman untuk ikut berpartisipasi dan berbagi ide. Kolaborasi dan interaksi sosial dalam pembelajaran juga sangat penting karena dapat memperkuat rasa komunitas dan ikatan di antara para siswa.

c) Kemandirian

Bab yang membahas kemandirian menekankan pentingnya memberi kesempatan kepada siswa untuk tumbuh mandiri dalam belajar. Kemandirian tidak muncul sendirinya. Ia harus dibentuk melalui lingkungan kelas yang mendukung, guru yang memiliki wawasan dan sikap matang, serta kurikulum yang bisa disesuaikan.

[99] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 56

Buku *Teach Like Finland* menjelaskan bahwa guru sebaiknya menjadi teman yang mendukung, bukan orang yang mengatur segalanya. Jika seorang guru terlalu mengendalikan atau tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen, maka siswa akan menjadi orang yang pasif dan takut mencoba sesuatu yang baru.

Di sisi lain, guru yang memiliki kepribadian kuat, bisa menjadi tokoh yang dihormati namun tetap ramah, keras tapi tetap memberi dukungan. Guru seperti ini akan lebih mudah membimbing siswanya untuk tumbuh mandiri.

"Students are trusted to manage their learning. Finnish teachers don't micromanage—they guide, support, and then step aside."
(Siswa dipercaya untuk mengelola pembelajaran mereka. Guru-guru Finlandia tidak mengatur secara detail, mereka membimbing, mendukung lalu menyingkir)[100]

Kemandirian merupakan hal penting dalam belajar di abad ke-21. Buku *Teach Like Finland* menjelaskan bahwa kemandirian siswa tumbuh dari sistem pendidikan yang percaya pada kemampuan anak, serta guru yang berperan sebagai pemimpin dan pembimbing, bukan sebagai orang yang mengatur. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa kemandirian tidak diajarkan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman langsung, dengan bimbingan guru yang memiliki sikap dewasa dan ramah.

[100] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 85

Berikut adalah penjelasan mengenai sub-poin yakni:

1. Mulai dengan Kebebasan

   Langkah pertama dalam menciptakan kemandirian adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut serta secara aktif dalam belajar. Di Finlandia, siswa diberi kebebasan memilih tempat belajar, bisa di dalam kelas atau di luar kelas, bekerja sendirian atau bersama teman, serta menentukan sendiri urutan mengerjakan tugas.

   "Freedom must come first. Students can't become independent if they're not allowed to take risks or make decisions."

   (Kebebasan harus didahulukaan. Siswa tidak bias menjadi mandiri jika mereka tidak tidak diizinkan mengambil resiko atau membuat keputusan).[101]

   Guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelajah dan belajar dengan cara mereka sendiri, hal ini merupakan langkah awal yang penting. Kebebasan ini bisa mencakup pilihan metode belajar, topik yang ingin dipelajari, atau cara menyelesaikan tugas. Dengan diberi kebebasan, siswa akan merasa lebih percaya diri dan memiliki kendali atas pendidikan mereka.

[101] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 85

2. Meninggalkan Batas

Dalam pembelajaran, melepaskan batas berarti menghilangkan hal-hal yang tidak penting yang bisa menghalangi kreativitas dan eksplorasi siswa. Di bagian ini, guru diharapkan berpikir di luar kurikulum yang begitu ketat, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelajahi ide-ide baru serta cara belajar yang berbeda.

3. Menawarkan Pilihan

Memberikan pilihan kepada siswa saat belajar adalah cara yang bagus untuk meningkatkan rasa tertarik dan semangat belajar. Pilihan tersebut bisa berupa tipe tugas, cara menyampaikan materi, atau bahkan metode kerja dalam kelompok. Dengan adanya pilihan, siswa akan merasa lebih tertarik dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka.[102]

4. Buat Rencana Bersama Siswa Anda

Dalam buku itu, Walker menyarankan agar guru melibatkan siswa dalam merencanakan pembelajaran. Dengan bekerja sama membuat rencana, siswa merasa lebih termotivasi dan berkomitmen terhadap tujuan yang ditentukan. Hal ini juga membantu mereka memahami cara belajar dan meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan.

[102] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 102

5. Buat Jadi Nyata

Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata merupakan cara yang bagus untuk membuat siswa lebih mandiri. Guru disarankan membuat proyek atau aktivitas yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka bisa melihat manfaat dari apa yang dipelajari. Hal ini membantu siswa merasa lebih dekat dengan pelajaran dan meningkatkan semangat belajar mereka.

6. Tuntutan Tanggung Jawab

Kemandirian juga berarti memiliki tanggung jawab. Sangat penting untuk mengajarkan siswa agar bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan keputusan yang mereka ambil. Dengan menetapkan harapan yang jelas dan memberikan sanksi yang tepat, siswa akan belajar untuk menanggung tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri serta memahami betapa pentingnya bersikap komitmen.[103]

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru bisa membantu siswa tumbuh menjadi lebih mandiri. Ke mandirian ini tidak hanya berguna saat belajar di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan membuat siswa siap menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

[103] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 119

d) Penguasaan

Dengan menerapkan prinsip-prinsip kemandirian yang dijelaskan di bab tersebut, guru dapat membuat lingkungan belajar yang membantu perkembangan karakter dan keterampilan siswa. Berikut beberapa manfaat yang diperoleh ketika siswa lebih mandiri:

1. Ajarkan hal-hal mendasar

   Ketika siswa diberi kesempatan untuk memilih cara belajar, mereka merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas. Ini bisa membuat mereka lebih percaya diri dalam berbagai situasi di sekolah dan lingkungan sosial.

2. Gunakan buku pegangan

   Mempelajari mandirian mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan belajar merencanakan dan mengambil keputusan sendiri, siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

3. Manfaatkan musik

   Siswa yang mandiri biasanya lebih semangat belajar karena mereka merasa bisa mengatur sendiri cara belajarnya. Semangat belajar dari dalam seperti ini bisa membuat hasil belajar lebih baik dan pengalaman belajarnya lebih menyenangkan.

4. Menjadi pelatih

   Kemandirian membantu siswa belajar menghadapi perubahan dan tantangan. Mereka jadi lebih bisa beradaptasi dengan kondisi baru, yang merupakan kemampuan penting dalam dunia yang selalu berkembang.[104]

5. Buktikan Pembelajaran

   Dengan mengajari siswa agar bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, guru membantu mereka mengerti betapa pentingnya peran mereka dalam berkontribusi kepada masyarakat sekitar. Siswa yang mandiri biasanya lebih perhatian terhadap lingkungan dan lebih semangat untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

6. Mendiskusikan Nilai

   Kemandirian membantu siswa belajar menjadi orang yang terus mencari ilmu sepanjang hidup. Mereka diajarkan cara mencari informasi, mencoba hal baru yang menarik, serta terus tumbuh dan berkembang di luar sekolah.[105]

   Oleh karena itu, pembelajaran kemandirian di dalam kelas tidak hanya tentang nilai akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan keterampilan yang akan mendukung mereka menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Ini adalah bentuk

[104] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 149

[105] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 162

investasi yang penting dalam pendidikan, yang akan memberi manfaat terus menerus sepanjang hidup siswa.

e) Pola Pikir

Dalam buku *Teach Like Finland* yang ditulis oleh Timothy D. Walker, bagian yang membahas tentang pola pikir menekankan betapa pentingnya membentuk pola pikir yang positif dan efektif dalam proses belajar. Berikut ini penjelasan mengenai poin-poin yang Anda sebutkan:

1. Mencari *Flow*

   Flow adalah kondisi di mana seseorang sangat tertarik dan fokus dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam pembelajaran, guru dan murid perlu menciptakan pengalaman belajar yang membuat siswa merasakan *flow.* Hal ini bisa terjadi jika tugas yang diberikan cocok dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajar mendukung konsentrasi.

2. Berkulit tebal

   Memiliki kulit tebal berarti bisa menghadapi kritik dan tantangan tanpa merasa terpuruk. Walker menekankan bahwa siswa dan guru harus belajar untuk menjadi lebih kuat secara mental agar bisa menghadapi kegagalan dan kritik negatif. Dengan cara belajar untuk tidak terlalu terpengaruh oleh kata-kata negatif, mereka bisa terus berkembang dan memperoleh pelajaran dari pengalaman yang mereka alami.

3. Kaloborasi lewat kopi

Walker mengajak para guru untuk membangun hubungan dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, salah satunya dengan mengadakan pertemuan santai seperti ngopi. Diskusi yang santai bisa membantu tukar pikiran, berbagi pengalaman, dan strategi mengajar yang bisa membuat proses mengajar lebih baik lagi serta membentuk komunitas yang saling mendukung.[106]

4. Menyambut Para Ahli

Mengundang para ahli atau pembicara tamu ke dalam kelas bisa memberikan sudut pandang yang berbeda dan motivasi bagi para siswa. Walker menyarankan guru untuk memperluas pembelajaran ke luar kelas, agar siswa bisa belajar dari pengalaman dan pengetahuan orang lain yang memiliki keahlian di bidang tertentu.

5. Melepaskan diri untuk berlibur

Walker menekankan betapa pentingnya mengambil waktu untuk beristirahat dan bersantai. Menghabiskan waktu untuk berlibur atau melakukan kegiatan di luar lingkungan sekolah bisa membantu guru dan siswa mengembalikan energi mereka dan mengurangi rasa stres. Hal ini juga sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara tugas-tugas pekerjaan dan kehidupan pribadi,

[106] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm 178.

yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan mental mereka.[107]

6. Jangan Lupa Bahagia

Akhirnya, Walker mengingatkan bahwa kebahagiaan adalah bagian penting dalam belajar. Siswa dan guru perlu menemukan cara untuk menikmati proses belajar dan mengajar. Dengan menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan, mereka bisa meningkatkan semangat dan keterlibatan dalam belajar. Pola pikir yang baik tidak hanya membantu mencapai prestasi akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter serta kesejahteraan secara keseluruhan

2. Relevansi nilai kompetensi kepribadian guru yang diuraikan dalam buku *Teach Like Finland* terhadap prinsip pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar

Buku *Teach Like Finland* menjelaskan bahwa nilai kompetensi kepribadian guru sangat penting dalam mendukung kurikulum merdeka. Buku ini karya Timothy D. Walker dan membahas berbagai ide tentang cara guru dapat membuat proses belajar lebih bermakna, manusiawi, dan seimbang.[108] Salah satu hal utama yang dibahas dalam buku ini adalah pentingnya kesejahteraan guru serta hubungan yang baik antara guru dan siswa, yang sangat berkaitan dengan kemampuan kepribadian guru.

[107] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm182

[108] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.

Setelah peneliti mempelajari hal tersebut, kemampuan kepribadian guru menurut Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No.16 Tahun 2007.[109] yakni adalah

a. Kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
b. Menjadi teladan bagi peserta
c. Memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan rasa percaya diri

Dari beberapa poin tentang kompetensi kepribadian yang disampaikan oleh peredinas di atas, bisa disimpulkan bahwa seorang guru tidak memiliki kewajiban selain mengajar. Salah satu tugasnya adalah menjadi contoh bagi siswa dengan memiliki kepribadian yang baik.

Nilai kepribadian guru yang ada di buku *Teach Like Finland* sangat cocok dengan prinsip pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar, karena keduanya fokus pada indikator berikut:

a. Kematangan Moral,Emosi, sepiritual untuk berprilaku yang sesuai

   Kematangan moral, emosi, dan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi kepribadian guru yang menentukan bagaimana guru mampu menampilkan perilaku yang pantas, berintegritas, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kematangan moral ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam membedakan benar dan salah serta konsistensi untuk berpegang pada nilai-nilai etika. Sementara itu, kematangan emosi tampak dari kestabilan guru dalam mengelola perasaan, tidak mudah terpancing amarah, serta mampu

[109] Kemdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemdiknas.

menunjukkan empati terhadap siswa. Adapun kematangan spiritual mengarahkan guru untuk menyandarkan setiap tindakan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, sehingga perilaku yang ditampilkan tidak hanya sesuai norma sosial, tetapi juga bernilai ibadah. Dengan adanya kematangan tersebut, guru akan lebih mudah menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif, humanis, serta berorientasi pada perkembangan positif siswa. Bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin dari kedewasaan dalam bersikap, kestabilan emosi, dan kedalaman spiritualitas, yang menjadi dasar bagi terciptanya hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.[110]

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin dari kedewasaan dalam bersikap, kestabilan emosi, dan kedalaman spiritualitas, yang menjadi dasar bagi terciptanya hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.[111] Senada dengan itu, Walker dalam *Teach Like Finland* menjelaskan bahwa kesejahteraan *(well-being)* guru merupakan fondasi penting dalam mengajar.[112] Guru yang tenang emosinya, berintegritas, dan mampu memberi teladan positif akan lebih efektif dalam membangun rasa memiliki *(belonging)* serta menumbuhkan kemandirian *(autonomy)* siswa. Dengan kata lain, kematangan moral,

[110] Huda, Mualimul. "Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa." *Jurnal penelitian* 11.2 (2017): 237-266.

[111] Mulyasa, E. (2013*). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[112] Walker, T. D. (2017). *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. New York: W. W. Norton & Company.

emosi, dan spiritual guru tidak hanya relevan dengan kompetensi kepribadian yang dituntut di Indonesia, tetapi juga selaras dengan praktik pendidikan Finlandia yang menekankan keseimbangan, empati, dan makna dalam proses pembelajaran.

Nilai kematangan moral, emosi, dan spiritual yang menjadi dasar perilaku guru sangat berkaitan dengan beberapa bab dalam buku tersebut. Walker menekankan pentingnya guru yang tidak hanya menguasai akademik, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional, spiritual, dan etika dalam mendidik. Hal ini terutama terlihat pada:

1. Bab 1 *Well Being* (Kesejahteraan)

   Di bab ini Walker menekankan bahwa guru harus memiliki kesejahteraan pribadi, termasuk ketenangan emosi dan keseimbangan hidup, agar bisa menjadi teladan yang stabil bagi siswa. Guru yang bahagia dan tenang emosinya mampu mengelola kelas dengan lebih baik dan memberi contoh perilaku yang positif.

2. Bab 3 *Belonging* (Rasa Memiliki)

   Rasa memiliki dalam komunitas sekolah menuntut guru untuk memiliki kematangan moral dan emosional. Guru yang dewasa secara moral akan menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, dan mendorong ikatan sosial yang sehat, sehingga siswa merasa diterima dan aman.

3. Bab 5 *Autonomy* (Kemandirian)

Guru yang matang spiritual dan emosinya cenderung memberi ruang otonomi pada siswa, karena ia percaya pada potensi murid. Hal ini menunjukkan pengendalian diri, kebijaksanaan, dan sikap menghargai kebebasan belajar.

b. Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi

Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi merupakan salah satu indikator penting dalam kompetensi kepribadian guru. Refleksi berarti kemampuan guru untuk meninjau kembali pengalaman pembelajaran, menilai kelebihan dan kekurangan yang ada, serta merumuskan langkah perbaikan untuk masa mendatang. Guru yang terbiasa melakukan refleksi tidak hanya akan memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kedewasaan pribadi, profesionalisme, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Melalui refleksi, guru mampu memahami perasaan, sikap, dan tindakannya, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[113]

Dari hal tersebut bahwa guru yang profesional adalah guru yang senantiasa melakukan refleksi terhadap kinerjanya, baik secara individu maupun kolektif, demi peningkatan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan itu, dalam *Teach Like Finland* menekankan pentingnya kebiasaan guru Finlandia untuk melakukan perenungan sederhana

[113] Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

terhadap praktik mengajarnya, misalnya dengan menuliskan catatan harian, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, atau melakukan evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung. Kebiasaan ini membuat guru lebih tenang, sadar diri, dan terus berkembang dalam menjalankan profesinya.

Dengan demikian, kebiasaan refleksi dapat dipandang sebagai salah satu cara guru membangun kepribadian yang matang, karena melalui proses ini guru tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai positif untuk memperbaiki diri dan memperkuat kualitas interaksi dengan peserta didik. Indikator pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi dalam kompetensi kepribadian guru paling erat kaitannya dengan:

1. Bab 5 *Mind Set* (Pola Pikir)

   Timothy D. Walker dalam *Teach Like Finland* menekankan pentingnya *growth mindset* atau pola pikir berkembang. Pada bagian ini guru diajak untuk terus belajar dari pengalaman, terbuka pada kritik, dan melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. Kebiasaan refleksi menjadi salah satu cara untuk menjaga pola pikir positif dan terus memperbaiki kualitas pengajaran.

   Jadi, bab *Mind Set* adalah bab yang paling langsung relevan dengan indikator refleksi, karena menekankan bahwa guru yang baik adalah guru yang selalu belajar, beradaptasi, dan

mengembangkan diri melalui proses perenungan terhadap praktik mengajarnya.

c. Orientasi berpusat pada peserta didik

Orientasi berpusat pada peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam kompetensi kepribadian guru, karena menuntut guru untuk menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu siswa mengembangkan potensi diri. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga guru harus mampu menghadirkan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Menurut Sanjaya, pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab belajar peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan itu, bahwa guru harus berorientasi pada kebutuhan siswa, dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan penghargaan terhadap potensi individu.[114]

Indikator orientasi berpusat pada peserta didik dalam kompetensi kepribadian guru memiliki relevansi yang erat dengan beberapa bab dalam buku Teach Like Finland yakni:

[114] Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

1. Bab *Autonomy* (Kemandirian), di mana menekankan pentingnya memberi ruang kebebasan dan pilihan kepada siswa agar mereka dapat bertanggung jawab atas proses belajar yang dijalani. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi kepercayaan, bukan sekadar sebagai pusat penyampai pengetahuan. Selain itu, konsep ini juga sejalan dengan
2. Bab *Mastery* (Penguasaan), yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga guru perlu memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih, menguasai keterampilan, dan mengapresiasi proses belajar, bukan hanya hasil akhirnya. Lebih jauh, orientasi berpusat pada peserta didik juga terkait dengan
3. Bab *Mind Set* (Pola Pikir), di mana guru membantu siswa menumbuhkan pola pikir bertumbuh *(growth mindset)* sehingga mereka lebih percaya diri, berani mencoba, dan terus mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, orientasi berpusat pada peserta didik sebagaimana tercermin dalam buku *Teach Like Finland* menunjukkan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang mampu memfasilitasi kebutuhan, minat, dan perkembangan siswa secara optimal melalui pendekatan yang humanis, adaptif, dan penuh kepercayaan.

Dengan mengintegrasikan ketiga indikator tersebut, guru tidak hanya memenuhi tuntutan kompetensi kepribadian secara formal, tetapi

juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, humanis, dan memberdayakan peserta didik.

Walker menyatakan:

"*What we teach is important, but how we teach it—and how we are as people—may matter even more*.".[115]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepribadian guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan, bukan sekadar materi ajar.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa sifat-sifat pribadi seorang guru sangat berpengaruh pada kualitas proses belajar mengajar. Ketika seorang guru memiliki sikap yang baik, maka suasana belajar menjadi lebih manusiawi, menyenangkan, dan bermakna bagi siswanya. Dengan demikian, pentingnya mengembangkan kemampuan pribadi guru menjadi faktor utama dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dan dapat memberikan perubahan.

Oleh karena itu, kemampuan pribadi guru seperti yang ditunjukkan oleh para guru di Finlandia sangat membantu dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru bukan hanya orang yang menyampaikan materi, tetapi juga seorang pendidik yang mampu membentuk karakter, membangun hubungan, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta memberi kebebasan.

[115] Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.hlm15

C. Analisis Data Hasil penelitian

Dari penjelasan di atas, peneliti menemukan nilai-nilai kompetensi kepribadian guru yang disampaikan dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker. Peneliti juga menemukan relevansi nilai-nilai kompetensi kepribadian guru tersebut terhadap prinsip pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar. Selain itu, peneliti menghubungkan penerapan nilai-nilai kompetensi kepribadian yang sesuai dengan kurikulum merdeka dengan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar.

a. Nilai kompetensi kepribadian guru dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker

1. Kesejahteraan

Guru yang sejahtera memiliki nilai kompetensi kepribadian yang baik, bukan hanya kebutuhan pribadi, tetapi juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru yang memiliki kesejahteraan baik secara emosional atau dalam aspek lainnya lebih mampu menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran yang merdeka, reflektif, dan peduli pada siswanya. Hal ini selaras dengan pandangan dalam buku Teach Like Finland, yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh suasana hati dan sikap seorang guru.

Menurut Carol D. Ryff, kesejahteraan yang disebut sebagai *eudaimonic well-being* adalah bentuk kesejahteraan yang dicapai

melalui pengembangan potensi diri dan pencapaian tujuan hidup yang bermakna. Menurut Ryff, kesejahteraan yang sejati tidak hanya terletak pada rasa bahagia secara emosional, tetapi juga terkait dengan pertumbuhan psikologis individu, memiliki kendali atas hidupnya, membangun hubungan yang sehat, serta menemukan makna dalam kehidupannya.

Kesejahteraan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar dan semangat belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesejahteraan emosional baik lebih mudah menghadapi tekanan dan stres yang muncul saat belajar. Kondisi emosional yang stabil membantu siswa untuk tetap fokus dan konsentrasi, sehingga hasil belajarnya meningkat. Emosi positif juga membantu proses berpikir seperti pemecahan masalah dan kreativitas, yang sangat penting dalam belajar masa kini.

Oleh karena itu, kesejahteraan emosional bukan hanya pendukung, tetapi juga penggerak utama dalam keberhasilan akademik. Secara keseluruhan, kesejahteraan emosional merupakan dasar penting untuk prestasi dan motivasi belajar siswa. Kesejahteraan emosional ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

a) Kesejahteraan Guru, dalam konteks pendidikan, kesejahteraan guru mencakup berbagai dimensi, termasuk kesehatan fisik, mental, emosional, dan sosial.

b) Kesejahteraan Siswa, kesejahteraan siswa berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka untuk belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, dan berkembang secara holistik.

2. Rasa Dimiliki

Di lingkungan sekolah, merasa memiliki peran dan diterima sangat penting bagi murid maupun guru. Saat murid merasa dihargai dan diterima oleh guru serta teman-teman sebaya, mereka lebih bersemangat belajar, percaya diri, dan berperilaku baik. Sebaliknya, murid yang merasa terasing sering kesulitan belajar, emosional, dan sulit beradaptasi. Bagi guru, merasa diterima dalam lingkungan sekolah juga membantu meningkatkan kebahagiaan dan kesehatan mental.

Baumeister dan Leary dalam Teori-teori Hipotesis Rasa Dimiliki mengatakan bahwa manusia secara alami ingin memiliki ikatan sosial yang stabil dan bermakna. Mereka menyatakan bahwa merasa diterima adalah kebutuhan dasar yang ada pada semua orang. Jika kebutuhan ini terpenuhi, seseorang akan lebih sehat secara emosional dan termotivasi. Namun, jika tidak terpenuhi, bisa saja muncul perasaan kesepian, cemas, atau depresi.[116]

Benar bahwa merasa dimiliki tidak hanya tentang berada di suatu tempat secara fisik, tetapi juga tentang merasa bahwa diri kita memiliki arti dan nilai yang diakui oleh orang lain secara sosial dan emosional.

[116] Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). *The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation*. Psychological Bulletin, 117(3), 497–529

Bagi seorang guru, perasaan ini muncul ketika mereka merasa suaranya dan kerja kerasnya dihargai, kebutuhannya diperhatikan, serta identitasnya diterima tanpa harus merubah diri secara berlebihan. Guru yang merasa memiliki rasa kepemilikan yang kuat akan lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya, lebih bertanggung jawab, dan lebih komitmen terhadap pekerjaannya.

3. Kemandirian

Diulas dalam buku *Teach Like Finland*, guru di Finlandia diberi kebebasan untuk merancang pembelajaran dan mengelola kelas. Mereka didorong agar bisa mandiri dalam merancang kurikulum dan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Selain itu, guru di Finlandia memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola proses belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Mereka bertugas menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan potensi siswa.

Jean Piaget juga menekankan pentingnya kemandirian dalam perkembangan berpikir anak. Menurut tahap-tahap yang ia susun, anak membangun pemahaman tentang dunia secara bertahap melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Piaget percaya bahwa melalui belajar mandiri, anak bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan sendiri. Ia juga mengatakan bahwa ”anak tidak

berkembang hanya karena perintah dari orang dewasa, melainkan tumbuh melalui tindakan belajar yang aktif dan mandiri."[117]

Di dunia pendidikan, kemandirian sangat penting karena bisa mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan terus-menerus sepanjang hidup. Contohnya, Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, dimana siswa diberi kebebasan untuk memilih cara belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Guru yang ingin mendorong kemandirian siswanya akan lebih berperan sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai orang yang memberikan materi. Selain itu, bagi guru juga, memiliki kemandirian dalam mengelola kelas, menentukan metode pembelajaran, serta mengambil inisiatif untuk berkembang secara pribadi merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang sangat penting.

4. Penguasaan

Guru diharapkan bisa menjadi fasilitator yang mampu menyesuaikan proses belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan belajar setiap siswa. Ini membutuhkan kemampuan yang tinggi, baik secara teknis seperti dalam merancang strategi pembelajaran maupun secara personal seperti mengelola kepribadian sendiri. Jika seorang guru tidak mampu mengelola dirinya, maka akan kesulitan dalam menerapkan prinsip diferensiasi dan pembelajaran

[117] Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul.

yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, kemampuan dalam menguasai diri sendiri sangat penting dan sangat krusial bagi seorang guru. Selain menguasai materi pelajaran, guru juga harus menguasai dirinya sendiri karena proses belajar tidak hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang menghadirkan kepribadian yang bisa dijadikan teladan.

"Orang akan berkembang optimal jika mereka merasa kompeten dalam menghadapi tantangan dan menguasai keterampilan yang mereka hadapi."[118]

Dalam proses belajar mengajar, mendorong siswa agar bisa menguasai materi sangat penting baik bagi mereka maupun bagi guru. Siswa perlu merasa bahwa mereka mampu memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung rasa percaya diri, memberikan masukan yang positif, serta memberi kesempatan bagi siswa untuk terus berlatih dan berkembang.

5. Pola pikir

Seorang guru perlu punya cara berpikir yang tepat dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh. Guru tidak boleh terlalu kaku dalam menilai hasil belajar, melainkan lebih memperhatikan proses belajarnya. Kesuksesan seorang siswa tidak hanya dilihat dari nilai

[118] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

saja, tetapi juga dari perkembangan karakter, semangat ingin tahu, dan kemampuan mandiri mereka.

Carol Dweck Seorang tokoh penting, membedakan antara *fixed mindset* dan *growth mindset*. Guru dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan siswa dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan dukungan lingkungan. Pola pikir ini menjadi sangat penting dalam konteks kompetensi kepribadian guru, karena mencerminkan sikap mental yang terbuka, reflektif, dan resilien.[119]

Pola pikir seseorang memengaruhi cara siswa dan guru menghadapi tantangan, kesalahan, serta proses belajar. Guru yang memiliki pola pikir berkembang terus belajar dan berkembang secara profesional, terbuka terhadap ide baru, serta mampu mengajak siswa untuk tidak takut gagal. Sementara itu, siswa yang memiliki pola pikir berkembang akan lebih percaya diri, lebih gigih, dan mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik. Kurikulum Merdeka sangat mendukung pengembangan pola pikir berkembang, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar sesuai dengan minat dan gaya belajarnya, serta memberikan ruang untuk bereksplorasi, merefleksikan, dan terus berkembang..

6. Empati Dan keterhubungan

Empati dan keterhubungan bukan hanya sikap tambahan, tetapi merupakan bagian penting dari kemampuan kepribadian seorang guru.

[119] Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.

Guru yang memiliki empati bisa membangun hubungan yang hangat dan bersifat manusiawi dengan siswanya, memahami kebutuhan emosional mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Keterhubungan yang baik adalah hasil nyata dari penerapan empati secara terus-menerus.

Menurut *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, relatedness adalah salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar manusia, bersama dengan *autonomy* (kemandirian) dan *competence* (penguasaan). Kebutuhan akan keterhubungan mencerminkan keinginan seseorang untuk merasa dekat, dicintai, dan memiliki hubungan sosial yang bermakna dengan orang lain.[120]

Empati dan hubungan yang baik adalah hal utama dalam pendidikan yang mengedepankan nilai dan pembentukan karakter. Dalam kurikulum Merdeka, para guru diharapkan tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing perkembangan karakter siswa dengan memahami dan memperhatikan perasaan mereka. Rasa empati ini mendorong siswa untuk bekerja sama, saling menghargai, dan berperan dalam kehidupan sosial di sekolah. Sementara hubungan yang kuat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendukung, dan menghargai keunikan setiap siswa.

[120] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

b. Relevansi nilai kompetensi kepribadian guru yang diuraikan dalam buku *Teach Like Finland* terhadap prinsip pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar

Berdasarkan kajian terhadap indikator kompetensi kepribadian guru dan analisis isi buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker, diperoleh hasil bahwa ketiga indikator tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung implementasi pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yakni:

a. Kematangan moral, emosi, dan sepiritual untuk berprilaku yang sesuai

Indikator kematangan moral, emosi, dan spiritual menunjukkan bahwa guru yang berkepribadian matang mampu mengelola diri, berperilaku sesuai norma etika, serta menjadikan profesi sebagai ladang pengabdian. Hal ini selaras dengan prinsip *Well Being* (kesejahteraan) dalam *Teach Like Finland*, di mana kesejahteraan guru menjadi fondasi terciptanya suasana kelas yang tenang, kondusif, dan penuh empati. Kematangan moral juga tercermin dalam bab *Belonging* (rasa dimiki), yang menuntut guru berlaku adil, menghargai perbedaan, dan membangun rasa aman di kelas. Sementara aspek spiritual sejalan dengan *Autonomy* (kemandirian), di mana guru mendidik dengan ketulusan hati dan memberi ruang bagi siswa untuk berkembang mandiri.

b. Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi

Indikator pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi memperlihatkan bahwa guru yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih cepat menemukan kelebihan dan kekurangan dalam praktik mengajar, sehingga mampu memperbaiki diri secara berkelanjutan. Kebiasaan refleksi ini paling relevan dengan bab *Mind Set* (pola pikir), yang menekankan pentingnya *growth mindset* bagi guru maupun siswa. Guru yang memiliki kebiasaan reflektif tidak hanya meningkatkan profesionalismenya, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa untuk terus belajar dari pengalaman.

c. Orientasi berpusat pada peserta didik

Indikator orientasi berpusat pada peserta didik menegaskan bahwa guru perlu menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Indikator ini memiliki keterkaitan kuat dengan bab *Autonom* (kemandirian), karena siswa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Selain itu, orientasi pada siswa juga selaras dengan bab *Mastery* (penguasaan), yang menekankan pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya, serta bab *Mind Set* (pola pikir), yang mendorong siswa memiliki pola pikir bertumbuh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah di atas bahwa:

1. Nilai kompetensi kepribadian guru dalam buku *Teach Like Finland* karya Timothy D. Walker adalah:
    a. Kesejahteraan
    b. Rasa Dimiliki
    c. Kemandirian
    d. Penguasaan
    e. Pola Pikir
2. Relevansi nilai kompetensi kepribadian guru pada pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar yakni:
    a. Kematangan moral, emosi, dan sipiritual untuk berprilaku yang sesuai
    b. Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi
    c. Orientasi berpusat pada siswa

B. Saran

1. Untuk semua guru di Indonesia penting untuk terus mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan humanis. Empati, keteladanan, dan penciptaan suasana kelas yang aman menjadi kunci. Dalam semangat Kurikulum Merdeka yang berpusat pada murid, guru harus sabar, terbuka, serta rutin merefleksikan praktik mengajarnya. Menjaga kesejahteraan emosional dan menjalin kolaborasi juga penting, sebagaimana ditekankan dalam *Teach Like Finland*. Guru yang seimbang secara emosional akan lebih efektif dalam membimbing siswa. Maka, pengembangan diri dan pelatihan perlu terus dilakukan agar pembelajaran tetap relevan, adaptif, dan menyentuh sisi kemanusiaan siswa.
2. Bagi pembaca, khususnya calon guru, penting menyadari bahwa kepribadian guru adalah fondasi pembelajaran yang efektif. *Teach Like Finland* menekankan bahwa guru sukses tak hanya menguasai materi, tapi juga mampu membangun hubungan emosional yang sehat, penuh empati, dan menciptakan suasana nyaman. Dalam Kurikulum Merdeka yang berpusat pada murid, kepribadian yang kuat sangat relevan. Calon guru perlu mengasah empati, refleksi diri, dan menjaga kesejahteraan pribadi agar dapat hadir secara utuh bagi siswa dan menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu al-Thawwab Abdullah Abdu al-Thawwab, *I'daad Mu'allimiy al-Lughah fi al-Jaami'at al Indunisiyyah*: Diraasah Taqwihniyah, Jakarta: Ma'had al-'Uluum al-Islaamiyah wa al-'Arabiyah, 1985 hal. 20.

Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 99-100.

Anggraena, Y., Kajian Akademik : *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.* Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021).

Anjani, Ayu, Gita Harnum Syapitri, and Rifka Izatul Lutfia. *"Analisis metode pembelajaran di sekolah dasar." Fondatia* 4.1 (2020): 67-85.

Asmarani, N., 2014. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar. Bahana Manajemen Pendidikan*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Volume 2 Nomor 1, Juni

Aulia, F., Hastjarjo, T. D., Setiyawati, D., & Patria, B. (2020*). Student Well-being: A Systematic Literature Review*. Buletin Psikologi, 28(1), 1-14. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.42979

Bagou, D. Y., & Suking, A. (2020). *Analisis kompetensi profesional guru. Jambura Journal of Educational Management*, 122-130.

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). *The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation*. Psychological Bulletin, 117(3), 497–529

Bireda, A. D., & Pillay, J. (2018). *Perceived parent–child communication and well-being among Ethiopian adolescents. International Journal of Adolescence and Youth*, 23(1), 109-117.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

Dede Rosyada. Paradigima Pendidikan Demokratis: *Sebuuh Model Pelibatan Masvarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 112.

Depdiknas (2006). *"Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran. In CV Kaaffah Learning Center.*

Dr. Amir Hamzah,M.A, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research),* (Sumedang:Literasi Nusantara,2020).

Dudung, Agus. "Kompetensi profesional guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5.1 (2018): 9-19.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House..

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

Evy Ramadina. (2021). *Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.* Mozaic Islam Nusantara, 7(2).

George, M.W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton: Princeton University Press. Dr. Amir

Hamzah,M.A, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*,(Sumedang :Literasi Nusantara,2020),hal. 29-30

Hafizat ul, K. (2020). *Pemanfaatan Aplikasi Kinemaster Sebagai Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Prosiding Seminar Nasional, 43.

Hidayah, S. R., Fitriya, A., Syaekhotin, S., & Farikhin, F. (2021). *Kompetensi Kepribadian Guru di Lembaga Pendidikan Perspeektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education.*

Huda, Mualimul. "Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa." *Jurnal penelitian* 11.2 (2017): 237-266..

Hujair Sanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran* (www.sanaky.com, diakses 5 januari 2009)

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Dwinggo Samala, A., Rahman Riyanda, A., & Hendri Adi, N. (2022). *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif* : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4, 3011–3024

Jamal Ma'ruf Asmani, 7 *Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional, Power Books* (ihdina), Jogjakarta, 2009, h 103-104

John M. Echols & Hassan Shandily, 2014, Kamus Inggris-Indonesia Edisi yang Diperbarui, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, h. 166

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), Diakses 17 Maret 2023.

Kemdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemdiknas.

Kemendikbud, 2022. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*

Kemendikbudristek. (2022). *Buku Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.Nurkamto, J. (2022). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(2), 45-60

Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Kunandar, Guru Profesional: *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifiasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

Kusnandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*

Lase, Famahato. "Kompetensi kepribadian guru profesional." *Pelita bangsa pelestari pancasila* 11.1 (2016).

Lavy, S., & Naama-Ghanayim, E. (2020). *Why care about caring? Linking teachers' caring and sense of meaning at work with students' self-esteem, well-being, and school engagement. Teaching and Teacher Education*, 91,

Maidar Daewis, *"Kompetensi lulusan (Output) Fakultas Tarbiyah dalam Menghadapi Pasar Global"* dalam Didaktika, (Banda Aceh; Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Vol. 9 No. l, Maret, 2008), hal. 19.

Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan ... ,"* 55.

Moch uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 1990, h. 14.

Moore, G. F., Cox, R., Evans, R. E., Hallingberg, B., Hawkins, J., Littlecott, H. J., ... & Murphy, S. (2018). *School, peer and family relationships and adolescent substance use, subjective wellbeing and mental health symptoms in wales: a cross sectional study. Child indicators research*, 11(6), 1951-1965.

Muliawan, Pondra. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini*." Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1.5 (2024): 7932-7942.

Mulyani, Fitri. "Konsep kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (kajian ilmu pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3.1 (2009): 1-8.

Muspiroh, N. (2016). *Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran*. Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi , 4 (2).

Muspiroh, Novianti. "Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4.2 (2016).

Mustafa, Pinton Setya, and Wasis Djoko Dwiyogo. "Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21." *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)* 3.2 (2020): 422-438.

Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Herry Hernawan, A., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 da Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6 Nomor 4, 5877–5889.

No, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. "tahun 2007 *tentang Kualifikasi Guru.*" (16).

Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T., Carbines, R., Robb, L., & International, E. (2008). *Employment and Workplace Relations Scoping study into approaches to student wellbeing.* FINAL REPORT. Seven, November, 177.

Nurkamto, J. (2023). *Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Transformasi Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(2), 45-58.

Oktradiksa, Ahwy. "Pengembangan kualitas kepribadian guru." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2012): 231-248.

Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru

Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge and Kegan Paul.

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911-7915.

Ramdani, Zulmi & Prakoso, B. H. (2019). Integritas Akademik: Prdiktor Kesejahteraan Siswa Di Sekolah. Article in Indonesian Journal of Educational Assesment.

Saud., U., S., 2010. *Pengembangan Profesi Guru. Alfabeta*. Bandung

Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Journal of Education Research, 1(3), 258-264.

Sulfemi, Wahyu Bagja. *"Kemampuan pedagogik guru."* (2015). Sulfemi, Wahyu Bagja. "Kemampuan pedagogik guru." (2015).

Sumardi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan* (http://www.unisosdem.org/kliping, diakses 25 November 2008)

Sumber: *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka

Suprihatiningrum, J. 2014. Guru Profesional : *Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Syafi'i, F. F. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 46–47.

Thoybah, N., & Aulia, F. (2020). *Determinan Kesejahteraan Siswa Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur)*. Jurnal Riset Psikologi, 2020(2).

Tim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), hal. 701.

UNESCO. (2015). *Education for All 2000-2015: Achievements and Challenges*. Paris: UNESCO Publishing

Walker, Timothy D. (2017). Buku *Teach Like Finland: 33 Simple Strategies for Joyful Classrooms*. W. W. Norton & Company.

Yunus, Hamzah, and Heldy Vanni Alam. *"Perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013*." (2015).

Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(2), 88-93. Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(2), 88-93.

L A M P I R A N

LAMPIRAN 1

(BUKU *TEACH LIKE FINAND)*

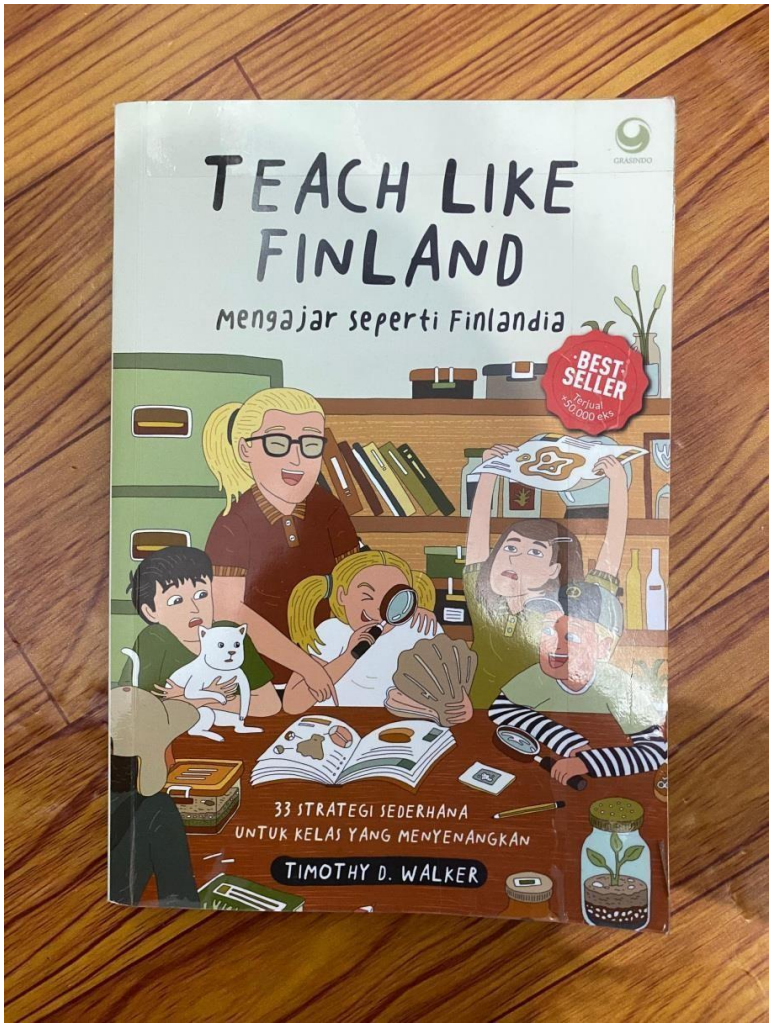

LAMPIRAN 2
(DAFTAR ISI BUKU *TEACH LIKE FINLAND*)

Daftar Isi

Penghargaan ix
Kata Pengantar oleh Pasi Sahlberg xi

Pendahuluan xxi

1 **Kesejahteraan** 1
Jadwal istirahat otak 7
Belajar sambil bergerak 13
Recharge sepulang sekolah 24
Menyederhanakan ruang 31
Menghirup udara segar 37
Masuk ke alam liar 41
Menjaga kedamaian 46

2 **Rasa Dimiliki** 55
Mengenal setiap anak 59
Bermain dengan murid – murid 64
Merayakan pembelajaran mereka 70
Mengejar mimpi kelas 75
Menghapus perisakan (*bullying*) 81
Berkawan 85

3 **Kemandirian** 89
Mulai dengan kebebasan 92
Meninggalkan batas 96
Menawarkan pilihan 102
Buat rencana bersama siswa Anda 1
Buat jadi nyata 112
Tuntutan tanggung jawab 119

4 **Penguasaan** 127
Ajarkan hal – hal mendasar 128
Gunakan buku pegangan 135
Manfaatkan teknologi 139
Memasukkan musik 144
Menjadi pelatih 149
Buktikan pembelajaran 156
Mendiskusikan nilai 162

5 **Pola Pikir** 167
Mencari *flow* 170
Berkulit tebal 174
Kolaborasi lewat kopi 178
Menyambut para ahli 182
Melepaskan diri untuk berlibur 18
Jangan lupa bahagia 189

Referensi 193

LAMPIRAN 3

(PROSES ANALISIS)

No.	Halaman Buku	Indikator	Analisis
1.	6, 7, 12, 20.	Kesejahteraan	Kesejahteraan merupakan salah satu fondasi utama yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan Finlandia. Dalam konteks ini, kesejahteraan tidak hanya merujuk pada kesehatan fisik saja, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial baik bagi siswa maupun guru. Pendekatan dalam sistem pendidikan Finlandia lebih mengutamakan suasana belajar yang seimbang, tidak terlalu bersaing, dan penuh kasih sayang, sehingga mampu mendukung proses belajar mengajar yang bermakna dan berkelanjutan.
2.	55, 59, 60, 85.	Rasa Dimiliki	Rasa memiliki merupakan bagian penting dari kesejahteraan emosional siswa, yang berdampak langsung pada motivasi, partisipasi, dan hasil belajar mereka. Dalam buku *Teach Like Finland,* Timothy D. Walker menekankan bahwa ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan dianggap penting dalam lingkungan kelas,

			mereka akan lebih terbuka terhadap proses belajar serta memiliki sikap positif terhadap sekolah. Nilai rasa memiliki selaras dengan prinsip pembelajaran yang memprioritaskan siswa dalam Kurikulum Merdeka. Dalam konteks tersebut, guru diharapkan mampu membangun hubungan yang sehat, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan memperhatikan aspek rasa memiliki, guru membantu siswa bukan hanya menjadi pelajar aktif, tetapi juga menjadi anggota masyarakat belajar yang utuh, yang merasa memiliki arti, dipercaya, dan memiliki kekuatan.
3.	90, 91, 94, 108.	Kemandirian	Kemandirian sangat sejalan dengan prinsip profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada aspek mandiri dan berpikir kritis. Kurikulum ini mendorong guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa menjadi pembelajar seumur hidup. Oleh karena itu, guru di

			Indonesia perlu memiliki pola pikir seperti guru di Finlandia, yaitu memberikan kepercayaan kepada siswa, memberi ruang untuk eksplorasi, serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan secara mandiri sejak dini. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mandiri, guru tidak sedang melepaskan tanggung jawab, tetapi justru memberdayakan siswa agar menjadi pemilik utama atas proses belajarnya sendiri. Buku *Teach Like Finland* menjelaskan bahwa melalui kemandirian, siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh, tidak hanya mengetahui apa yang harus dipelajari, tetapi juga tahu mengapa dan bagaimana cara belajar sesuai dengan gaya mereka sendiri.
4.	129, 132, 138, 152.	Penguasaan	Dalam buku *Teach Like Finland*, Timothy D. Walker menekankan bahwa penguasaan materi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan semangat belajar siswa. Di Finlandia, proses pembelajaran tidak ditujukan untuk mempercepat kecepatan, mendorong persaingan, atau hanya fokus pada

			pencapaian nilai semata, melainkan pada pemahaman yang dalam dan penguasaan konsep secara keseluruhan. Siswa diberikan waktu yang memadai untuk belajar, memahami, dan menguasai materi sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Walker juga menyampaikan bahwa para guru di Finlandia tidak terburu-buru dalam menyampaikan materi. Mereka lebih menekankan kualitas pemahaman siswa dibandingkan pada jumlah materi yang telah diselesaikan. Mereka fokus pada penguasaan yang utuh, bukan pada seberapa cepat kurikulum dapat diselesaikan. Dengan menekankan pentingnya penguasaan, *Teach Like Finland* mengingatkan kita bahwa pendidikan bukanlah suatu lomba, tetapi merupakan proses membentuk manusia yang memiliki pemahaman mendalam, rasa percaya diri, dan semangat belajar yang berasal dari dalam diri. Guru yang memberikan ruang bagi penguasaan akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental dan siap menghadapi

			tantangan masa depan.
5.	167, 168, 169, 176.	Pola Pokir	Membentuk pola pikir positif dalam dunia pendidikan, baik bagi siswa maupun guru. Meskipun buku ini tidak secara langsung menggunakan istilah *growth mindset* yang dikenalkan oleh Carol Dweck, pendekatan yang diulas oleh Walker mencerminkan semangat pertumbuhan, rasa percaya diri, serta keinginan untuk terus belajar, yang merupakan inti dari pola pikir berkembang. Nilai-nilai yang dibawa oleh *Teach Like Finland* menekankan bahwa pendidikan yang baik harus mampu membangun keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang melalui proses belajar yang sehat, terbuka, dan didukung. Dengan membangun pola pikir positif, guru tidak hanya membantu siswa menjadi lebih cerdas, tetapi juga lebih tangguh, kreatif, dan percaya diri.

LAMPIRAN 4

(LAMPIRAN BUKU *TECAH LIKE FINLAND* BAB 1)

> kan tugas yang berbeda dan datang dari budaya yang berbeda – tetapi keduanya bekerja untuk memenuhi tenggat waktu yang sama ... Malam demi malam, apa pun tantangannya, kedua kelompok berhasil menuntaskan pekerjaan mereka. Namun mereka melakukannya secara berlawanan: 1 kelompok penuh tekanan, kelelahan, dan tampak tidak sehat; yang lain senang, enerjik, dan berkembang. (hlm.1)

Ketika pertama kali saya membaca tulisan di *Happiness Track*, saya langsung berpikir akan betapa miripnya penggambaran Seppala tentang lantai 2 tempatnya bekerja dengan pengalaman saya di sekolah Amerika dan bagaimana potret ruang cetak paralel dengan pengalaman saya di sekolah Finlandia. Layaknya penulis Amerika dan pekerja Perancis, guru-guru di Amerika dan guru-guru di Finlandia bekerja untuk memenuhi tenggat waktu serupa – membuat anak-anak belajar setiap jam, setiap hari, setiap tahun. Tetapi, dalam pengalaman saya, proses bagaimana tenggat waktu tersebut dipenuhi, secara khas, cukup berbeda di antara 2 negara ini: yang satu pendekatan mengajarnya kelihatan lebih cepat, lebih keras, dan lebih fokus pada pencapaian, sementara yang lain kelihatan lebih lambat, lebih lunak, dan lebih fokus pada kesejahteraan.

"Penelitian yang dilakukan dari dekade demi dekade telah menunjukkan bahwa kebahagiaan bukanlah *hasil* dari kesuksesan namun *kunci* kesuksesan," tulis Seppala. "Dengan kata lain, jika Anda ingin sukses, Anda harus seperti para pekerja Perancis di *basement*" (2016, hlm. 7).

Pondasi untuk merasakan kebahagiaan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok, sehingga tidur, makan, minum yang cukup, tersedianya pakaian dan tempat bernaung menjadi prasyarat bagi diri kita sendiri dan peserta didik di kelas kita. Di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan Finlandia, secara umum, guru-guru tidak diberi tugas untuk

menangani anak yang masuk sekolah dengan kebutuhan pokok yang belum terpenuhi. Lebih dari 16 juta anak Amerika – sekitar 22 persen dari total populasi – berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan pemerintah federal Amerika, berdasarkan *National Center for Children in Poverty*/ Pusat Penangangan Anak Miskin Nasional (2016), dan saya menyadari, sedih memang, bahwa ada porsi yang cukup besar dari populasi siswa Amerika yang mengalami kekurangan pangan atau bahkan tuna wisma. Situasi ini, di mana anak-anak masuk kelas dengan kebutuhan pokok yang belum terpenuhi, memang cukup menantang, dan saya tidak berada dalam posisi untuk menawarkan suatu saran. Apa yang bisa saya usulkan adalah beberapa strategi yang telah saya pelajari di sekolah Finlandia yang mempromosikan pentingnya kesehatan fisik, emosi, dan mental guru dan siswa. Dan langkah sederhana ini, pada akhirnya, memperbaiki kualitas belajar mengajar dan membuat kelas kita menjadi lebih menyenangkan.

Jadwal istirahat otak

Seperti *zombie*, Sami (bukan nama sebenarnya) – salah satu murid kelas 5 saya – berjalan gontai mendekati saya dan mengeluh, "Rasanya saya akan meledak! Saya tidak terbiasa dengan jadwal ini." Dan saya memercayainya. Ruam kemarahan mulai terbentuk di keningnya.

Astaga, saya pikir, *sungguh cara yang tepat untuk memulai tahun pertama saya mengajar di Finlandia.* Itu baru hari ketiga sekolah, dan saya sudah mendorong seorang siswa untuk melampaui batasnya. Ketika saya mengajaknya bicara, saya segera tahu mengapa dia begitu jengkel.

Dalam minggu pertama sekolah, saya terlalu kreatif mengubah jadwal pelajaran kelas 5. Jika Anda ingat, anak-anak di Finlandia terbiasa punya istirahat 5 menit setiap 45 menit pelajaran. Selama jam istirahat tertentu, anak-anak keluar untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka.

Finlandia mendorong anak-anak untuk mempunyai rasa memiliki dengan cara meminta ide dan menyediakan waktu dan ruang mereka agar kegiatan-kegiatan tersebut terwujud di sekolah.

Namun model ini tidak hanya menggarisbawahi nilai pemberdayaan siswa. Ini juga mendemonstrasikan bahwa meningkatnya kegiatan fisik tidak serta merta hanya demi mengisi jam istirahat atau kelas olahraga.

Faktanya, saya baru menyadari bahwa jam pelajaran di kelas juga dapat melibatkan kegiatan fisik. Ketika sekolah saya memperkenalkan *Finnish Schools on the Move*, para koordinator memberikan beberapa strategi untuk membuat para murid aktif selama pelajaran, sebagai contoh, dengan menawarkan "*energizers*" ("pembangkit energi") yaitu istirahat pendek agar siswa tidak terus duduk selama pelajaran, para murid dapat menyelesaikan tugas sambil berdiri, dan mengganti kursi konvensional dengan bola senam sehingga murid-murid dapat bergerak-gerak dan belajar dalam waktu yang bersamaan.

Sejak musim gugur itu, saya mulai mencari lebih banyak cara untuk membuat siswa saya aktif selama pelajaran berlangsung. Salah satu strategi yang saya ujicobakan adalah mengadaptasi sesuatu yang pertama kali saya amati di Amerika Serikat: saya menyebutnya galeri berjalan yang aktif, yang tetap membuat anak-anak bergerak untuk memastikan mereka tetap fokus selama di kelas.

Taktik ini muncul dari rasa frustrasi saya terhadap cara penyelenggaraan sekolah yang sangat tradisional. Terlalu sering, para siswa menyampaikan kerja mereka secara pasif; mereka berdiri di depan kelas dengan poster atau presentasi *slideshow* dan berceramah kepada teman-temannya tentang apa yang telah mereka pelajari, contohnya. Praktik umum ini tidak hanya menghabiskan jam pelajaran, tetapi juga (relatif) kurang produktif. Duduk dan mendengar sejumlah presentasi secara berurutan bisa menjadi membosankan bagi setiap orang yang ada di

Dijitalkol dengan CamScanner

Dalam bukunya, *Overwhelmed* (2014), jurnalis Brigid Schulte menyelami topik kerja yang terlalu keras dan perjuangan untuk menjaga keseimbangan antara kerja dan hidup yang sehat. Dalam bukunya, Schulte menyarankan strategi yang berbeda-beda untuk memperoleh kesejahteraan. Salah satu metode favoritnya adalah sesuatu yang dia jelaskan sebagai *pulsing* (berdenyut), *switching* (berpindah) antara kerja dan istirahat. *Pulsing* berdasar pada ide bahwa ketika kita menggunakan seluruh waktu kita untuk bekerja, badan kita berhenti sejenak dengan ritme yang alami, karena itu kita perlu menyelingi kerja dengan istirahat.

Pulsing tampak lain dalam konteks yang berbeda. Schulte melantangkan pentingnya beristirahat secara teratur dalam suatu hari kerja (sekolah *ala* Finlandia). Dengan pekerjaannya sebagai seorang jurnalis yang terus menerus menulis, sekitar 1,5 jam per tulisan, ia memutuskan untuk mengistirahatkan telepon dan *e-mail*nya (Schulte, 2014).

Lalu seperti apa *pulsing* di dalam kelas? Saya pikir ini sesederhana memberikan para siswa istirahat yang kira-kira dapat disisipkan di antara tatap muka kelas dengan durasi yang lama. Saya tidak berpikir kalau istirahat yang dimaksud harus berbentuk waktu bebas, seperti yang terjadi di Finlandia. Guru-guru dapat menawarkan beberapa blok *waktu pilihan* dalam satu hari, yang di dalamnya ada berbagai alternatif istirahat yang dapat mereka pilih seperti membaca bebas selama 10 menit, menulis bebas, atau permainan matematika yang menyenangkan.

Menurut pendapat saya, ada 3 sifat yang harus ada dalam waktu pilihan ini: tingginya tingkat kesenangan, kemandirian, dan kebaruan. Memaksa setiap murid untuk membaca dengan tenang selama 10 menit bukanlah istirahat, terutama ketika siswa Anda baru saja mengikuti kelas *reading* (membaca). Tetapi saya percaya bahwa dengan memberikan setiap anak beberapa pilihan yang masih relevan dengan pelajaran setelah kelas *reading*, kita dapat menyegarkan anak-anak dan membangun sebuah jembatan yang bagus untuk pelajaran berikutnya, pelajaran apa pun setelahnya.

Dijitalkol dengan CamScanner

(LAMPIRAN BUKU *TECAH LIKE FINLAND* BAB 2)

BAB 2

Rasa Dimiliki

SALAH SATU BAHAN UTAMA KEBAHAGIAAN MENURUT LITERATUR akademik, adalah rasa dimiliki (*sense of belonging*) (Pinsker, 2016). Dan sebagai guru, ada beragam langkah yang dapat kita ambil untuk membudayakan suatu perasaan saling terhubung di kelas kita.

Merekrut tim kesejahteraan

Rasa dimiliki, omong - omong, bukan hanya sesuatu yang dapat kita bagi dengan siswa-siswi kita – ini juga merupakan sesuatu yang, sebagai guru, perlu kita alami bersama orang dewasa lainnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebelum mendalami 6 strategi lain dalam bab ini, yang fokus untuk memperkuat hubungan antara guru dan murid, saya ingin menegaskan pentingnya menumbuhkan komunitas orang dewasa, sesuatu yang saya pelajari secara pribadi dalam masa-masa sulit saya.

Dalam perjuangan saya untuk mengajar dengan baik, saya menemukan bahwa hubungan saya dengan orang lain sangat jauh dari kata ideal, termasuk hubungan saya dengan rekan kerja, teman, bahkan keluarga saya sendiri. Dengan kata lain, menjalin hubungan dengan mereka bukan menjadi prioritas saya. Saya sama sekali tdak meluangkan waktu untuk hal ini, dan konsekuensinya saya merasa terisolasi di pekerjaan saya.

Jika Anda tertarik untuk memasukkan kegembiraan dalam pengajaran Anda, memupuk rasa dimiliki merupakan hal yang pokok. Dan asumsi saya adalah bahwa guru-guru tersebut, yang memelihara hubungan yang kuat dengan rekan kerja lain, akan lebih mudah melaksanakan 6 strategi berikut ini untuk menguatkan rasa dimiliki di dalam kelas: *mengenal setiap anak, bermain dengan mereka, merayakan keberhasilan mereka, mengejar impian kelas, menghapus perisakan* (bullying), *dan berkawan.*

Mengenal setiap anak

Sebelum anak-anak naik ke kelas 5, mereka didampingi guru kelas yang sama selama 4 tahun – kelas 1 hingga kelas 4. Dan saya dapat melihat, di awal tahun ajaran baru, bahwa ikatan mereka dengan guru kelas sebelumnya sangat kuat. Di hari pertama sekolah, di kafeteria, saya melihat banyak murid kelas 5 saya tertawa dan memeluk guru mereka dari kelas sebelumnya. (Di semua sekolah dasar Finlandia, praktik bahwa seorang guru tetap dengan sekelompok murid selama lebih dari 1 tahun ajaran adalah pemandangan yang wajar.)

Di Helsinki, saya memahami lebih dalam kebijaksanaan di balik praktik ini apalagi saat saya tetap bersama kelompok siswa yang sama selama 2 tahun, dimulai dari kelas 5. Ketika saya kembali mengajar mereka di kelas 6, saya terkesan akan betapa cepat kami dapat kembali membangun harapan dan rutinitas yang sehat di kelas kami. Tidak hanya itu, saya menemukan bahwa, di tahun berikutnya dengan siswa yang sama, pengetahuan saya tentang mereka sebagai individu-individu yang unik membawa kegembiraan ke kelas kami dan sangat memberi manfaat bagi pengajaran saya dan pembelajaran mereka.

Sebagai guru, kita tentu paham kalau perlu waktu untuk mengenal siswa kita dengan baik, dan bagi banyak pendidik di seluruh dunia, akan

terasa sulit jika mereka terpaksa melambaikan selamat tinggal selamanya kepada anak-anak di setiap akhir tahun ajaran, ketika, pada akhirnya, mereka berhasil menjalin ikatan yang kuat dengan mereka. Sementara cukup langka – dalam pengalaman saya – untuk menemukan para pendidik di Amerika yang "terhubung" dengan siswa mereka, dengan kualitas yang sama seperti para guru di Finlandia, ada beberapa langkah sederhana untuk mempercepat proses membangun hubungan guru-murid yang kuat.

Satu praktik, yang saya implementasikan pertama kali di Finlandia, adalah dengan tegak berdiri di depan pintu dan menyapa nama mereka satu per satu saat memasuki kelas. Saya pribadi lebih suka *fist bumps*, jabat tangan, atau *high fives*. Beberapa murid Helsinki saya kadang, bercanda, berusaha mengendap melewati saya tanpa menyapa – dan itu menjadi guyonan di antara kami. Rutinitas ini adalah sesuatu yang dapat menjadi peluang guru untuk mengenal setiap siswa, memberi pesan bahwa kita melihat mereka secara individual, bukan sekadar sekumpulan anak. Dalam momen singkat di depan pintu tersebut, kadang saya memuji seorang anak dengan rambut barunya atau bertanya tentang suatu peristiwa olahraga. Ada beberapa hal kecil, hanya untuk mengatakan "Saya melihatmu." Saat saya mengakhiri kelas, saya akan menutupnya dengan cara yang sama ketika saya memulainya. Kadang saya berdiri di dekat pintu kelas, siap mengiringi mereka pulang dengan ucapan selamat tinggal yang ceria.

Banyak guru sekolah dasar Amerika mengabaikan waktu *morning circle* (anak-anak membentuk lingkaran lalu berbagi cerita), saat anggota kelas menyapa satu sama lain dengan cara yang berbeda, seperti menyalami teman di kanan-kirinya atau menyanyikan *choral greeting* (lagu sapaan pagi). Meskipun saya sangat mendukung *morning circle*, yang kadang saya gunakan dalam pengajaran saya sejak awal karier saya, saya pikir kita perlu fokus juga untuk memupuk hubungan personal, setiap

lakukan untuk melindungi kebahagiaan di kelas kami dengan membantu para murid mengambil peran melawan perisakan.

Berkawan

Di sekolah Helsinki, saya mengenal sebuah tradisi unik di mana murid kelas 6 akan berpasangan dengan murid kelas satu. Awalnya, saya hanya bisa mengagumi hal ini dari kejauhan, namun ketika murid kelas 5 saya naik ke kelas 6, saya mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan pendekatan ini secara langsung.

Di musim gugur itu, kelas saya berkunjung ke ruang kelas 1, di mana para murid diberi tugas untuk berkawan dengan anggota sekolah kami yang paling muda. Saya ingat kolaborasi kami dimulai dengan "perburuan" di seluruh sekolah, yang disiapkan oleh guru kelas 1. Dan sejak hari itu dan seterusnya, sistem kawan ini tampaknya dapat menumbuhkan rasa dimiliki dalam diri anak-anak kelas satu. Di tempat bermain, selama rehat 15 menit, saya melihat murid kelas 1 membuntuti murid saya dan memeluk mereka tanpa henti. (Kadang siswa-siswi mungil ini menjadi sangat intens sehingga saya perlu mengintervensi dan menyelamatkan murid-murid kelas 6 saya – tentu saja, mereka sangat berterima kasih.)

Sepanjang tahun ajaran, kelas saya membentuk tim dengan kelas 1 dalam berbagai cara. Bentuk yang paling sederhana adalah kami mengikuti beberapa pelajaran bersama-sama, di mana siswa saya membantu mereka menyelesaikan pekerjaan sekolahnya. Selain itu, kami melakukan kerja lapangan bersama setidaknya dalam satu kesempatan. Pengaturannya sederhana, hanya memerlukan sedikit persiapan tambahan dan komunikasi, namun saya pikir hal ini memiliki kontribusi untuk meningkatkan level rasa dimiliki. Saya sependapat, juga, bahwa siswa kelas 6 saya memiliki "rasa terlibat" terhadap tujuan lebih besar yang ingin dicapai sekolah melalui sistem kawan ini. Saya merasa sebagian

(LAMPIRAN BUKU *TECAH LIKE FINLAND* BAB 3)

Sebagai seorang guru di Amerika Serikat, saya terus berusaha untuk mengembangkan kemandirian dalam diri siswa saya, terutama di awal tahun pelajaran, namun di Finlandia, di mana saya menemukan bahwa banyak murid kelas 5 sudah mandiri, saya tertantang untuk memikirkan kembali praktik mengajar saya. Literatur akademik mengatakan bahwa rasa kemandirian merupakan bahan dasar kegembiraan yang utama (Pinsker, 2016), dan selama 2 tahun mengajar di Helsinki saya melihat itu juga – siswa saya tampak bersemangat manakala saya membuat keputusan yang mengembangkan kemampuan mereka.

Dalam sebuah wawancara dengan sekelompok pendidik taman kanak-kanak Finlandia di Pra-Sekolah Niirala di Kuopio, saya menanyai mereka mengenai cara terbaik untuk meningkatkan kegembiraan di dalam kelas, dan elemen kedua yang mereka sarankan – setelah hubungan guru-murid yang baik (rasa dimiliki) – adalah peluang anak-anak memberi dampak terhadap kelasnya. Mereka, juga, telah mengenali sebuah penghubung antara kegembiraan dan kemandirian. Dalam reformasi kurikulum Finlandia terbaru, pengembangan kemampuan siswa, di dalam dan di luar sekolah, merupakan salah satu hal yang ditekankan, bersama dengan memprioritaskan kegembiraan dalam belajar dan memupuk suatu lingkungan belajar yang kolaboratif (Halinen, 2015).

Sebagai seorang guru, mendorong siswa agar memiliki kemandirian merupakan sesuatu yang saya lihat teramat penting, namun saya akui dengan rendah hati, bahwa ini merupakan sebuah area yang masih perlu saya prioritaskan dan kembangkan. Telah disebutkan sebelumnya, bahwa dengan bekerja dengan anak-anak yang supermandiri di Finlandia, saya telah mencatat beberapa strategi mengajar yang mengembangkan kemampuan mereka.

bubarkan murid saya di kelas 5 tanpa mengantar mereka ke pintu keluar dan, didorong rasa penasaran, saya mengamati mereka menyambar tas punggung mereka dari rak jaket di lorong. Beberapa murid saya mengeluarkan telepon genggam mereka dan menelpon orangtua mereka, bagi saya ini benar-benar suatu pemandangan asing. Tidak hanya itu, saya mencuri dengar beberapa dari mereka memberitahu orangtuanya bahwa mereka akan menuju rumah – sendiri.

Selanjutnya, saya mensurvei murid kelas 5 saya mengenai topik ini, dan saya melihat bahwa 3/4 dari kelas saya mengangkat tangan, mengatakan bahwa mereka pergi ke sekolah dan pulang ke rumah sendiri. Saya juga mengetahui setelahnya bahwa beberapa anak naik kereta bawah tanah, trem, dan sisanya berjalan atau bersepeda.

Di tahun ajaran yang sama, saya bertemu dengan seorang siswi kelas 2 yang mengatakan kepada saya bahwa dia berjalan ke rumah sendiri. (Rumahnya sekitar satu kilometer, melalui pusat ibu kota Finlandia.) Dia berkata bahwa sering tidak ada orang di rumah ketika dia tiba ke apartemen keluarganya, alih-alih menunggu, dia menyelesaikan pekerjaan rumahnya (jika ada) dan membuat sendiri *snack* yang diinginkan. Telur goreng adalah kegemarannya. Saat saya menceritakan kisah gadis kecil ini ke murid-murid kelas 5 saya, sikap mereka seperti, "Bukan masalah besar, Pak." Salah seorang siswa saya mengklaim dirinya pergi pulang sekolah rumah sendiri sejak sebelum TK – dan saya ingat persis bertanya, *Planet apa ini?*

Secara umum, anak-anak Finlandia tampak lebih mandiri daripada teman-teman mereka di Amerika, namun mereka tidak memiliki, tentu saja, gen mandiri. Apa yang mereka punyai, telah saya amati, adalah banyaknya kesempatan, di rumah atau di sekolah, untuk melakukan banyak hal sendiri tanpa bantuan orang lain, dan melalui kesempatan tersebut, mereka tampaknya lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri sebagai pelajar.

Berdasarkan pengalaman saya di Finlandia, saya menyarankan agar kita, guru, memberikan anak-anak kesempatan berisiko rendah yang lebih banyak ketika belajar. Lebih dari 2 tahun, saya terus mendapati bahwa siswa Helsinki saya akan sampai ke suatu titik, yang mengejutkan saya bahwa mereka mereka mampu belajar secara mandiri.

Mulai dengan kebebasan, dalam cara yang paralel, mirip dengan praktik pra-tes (sebuah penilaian yang dilakukan sebelum pelajaran), di mana para siswa memiliki sebuah kesempatan untuk menunjukkan apa yang telah mereka ketahui di tahap awal belajar. Pra-tes adalah praktik yang menurut saya bijaksana karena, ketika dirancang dengan baik, ini dapat memberi informasi kepada guru mengenai titik yang tepat untuk memulai pelajaran. Ini untuk pengajaran yang lebih efisien.

Sebelum pindah ke Finlandia, saya berusaha waspada saat memberi siswa saya kemandirian yang besar di awal tahun ajaran, kegiatan kelas, atau proyek, karena saya takut kalau mereka akan keluar jalur tanpa tuntunan saya, namun sekarang, saya pikir masuk akal untuk memulainya dengan kebebasan, karena ini membuat saya mampu melihat apa yang *sudah* dapat mereka lakukan, sama seperti sebuah pra-tes yang baik.

Di dalam kelas, kadang anak-anak ingin melakukan hal-hal yang kita kira terlalu sulit mereka selesaikan secara mandiri, seperti membaca sebuah buku dengan tingkat baca di atas kemampuan mereka atau memecahkan suatu soal matematika yang teramat rumit. Dalam kesempatan-kesempatan ini, pada dasarnya kita memiliki 2 pilihan sebagai guru: kita dapat entah membiarkan mereka menyelam ke dalam tantangan ini, atau menyetir mereka. Berdasarkan pengalaman belajar saya, kembali ke masa saya mengajar di sekolah Amerika, murid saya terlihat termotivasi ketika mereka saya beri lampu hijau, menandakan saya mempercayai kemampuan mereka, meskipun saya tahu ada beberapa lubang di hadapan mereka. Jika murid saya gagal menyelesaikan

CS Dipindai dengan CamScanner

Mereka menginginkan kebebasan, tentu saja, namun mereka tidak ingin kebebasan (hampir) total ala Sudbury Valley. Distingsi ini menempel dalam benak saya.

Reaksi umum dari siswa kelas etik memberi saya kelegaan yang tak terduga karena, sebelum diskusi, saya pikir kalau, begitu mereka mendengar sebuah model sekolah seperti Sudbury Valley, mereka akan menunjukkan ekspresi penolakannya terhadap pengelolaan guru-murid yang lebih tradisional di sekolah saya dan banyak sekolah lainnya. Namun, siswa saya tampaknya menginginkan adanya sebuah *kombinasi* kepemimpinan guru dan kepemimpinan siswa.

Di sinilah istilah perencanaan bersama – berbagi tanggung jawab untuk menentukan arah pembelajaran – terdengar sangat masuk akal. Hal ini memungkinkan guru dan murid untuk bekerja sama membuat produk sekolah yang luar biasa. Saat Finlandia berusaha menekankan pentingnya pengembangan potensi siswa dalam reformasi kurikulumnya, ini menuntut bahwa semua sekolah komprehensif Finlandia (kelas 1 hingga 9) mengembangkan dan menawarkan 1 unit pembelajaran interdisipliner, yang menjadi minat khusus anak-anak, di setiap tahun ajaran bagi semua siswa. Selain itu, diharapkan bahwa anak-anak membantu merencanakan unit pembelajaran interdisipliner ini (Halinen, 2015).

Saat saya semakin yakin dengan perencanaan pembelajaran yang saya buat *bersama* siswa, saya memutuskan untuk bersama membuat sebuah proyek etik bersama anak-anak kelas 6 setelah menyelesaikan pelajaran tentang demokrasi. Di sini kami beralih ke konsep lain dalam kurikulum kami: pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Setelah menjelaskannyanya dalam istilah-istilah dasar, para murid dan saya mulai merancang sebuah unit final bersama. (Ini terasa benar, setelah menyelidiki ide sekolah demokratis ini.)

Kami bertukarpikiran tentang berbagai contoh pengembangan yang berkesinambungan, dan salah satu topik yang tampaknya menarik siswa

CS Dipindai dengan CamScanner

(LAMPIRAN BUKU *TECAH LIKE FINLAND* BAB 4)

tersebut. Ruang Kelas Yang Responsif memberi saya sebuah kerangka kerja pembelajaran sosial-emosional, yang menjadi fondasi kelas saya. Dan PBL memberi saya sebuah pendekatan holistik untuk mengelola kurikulum. Saya menganggap setiap metodologi ini menyenangkan dan menantang. Dari semua yang disebut tadi, model yang paling diminati, menurut pendapat saya, adalah PBL.

Ada beberapa definisi yang berbeda dari PBL, namun saya akan menjelaskan dari sudut pandang bagaimana saya memahami pendekatan interdisipliner ini terhadap proses mengajar. Unit PBL biasanya dikelola untuk menghasilkan suatu produk yang otentik, berkualitas tinggi, yang menurut guru dan murid menyenangkan dan memotivasi. Dalam pengalaman saya, produk (bisa berupa sebuah buku kelas, drama yang disutradarai siswa, aplikasi, dan seterusnya) merupakan aspek yang paling penting dari suatu unit pembelajaran, karena ini dirancang untuk mewakili dan mendorong pembelajaran interdisipliner.

Biasanya, unit PBL diisi oleh konten IPA atau IPS, dengan tujuan membaca dan menulis yang tidak terpisahkan. Dalam PBL, ide utamanya adalah membuat kurikulum menjadi hidup, di mana para siswa mengalami pembelajaran interdisipliner, layanan, kerja lapangan, dan kunjungan dari para ahli saat mereka berusaha membuat produk yang bermakna, berkualitas tinggi.

Ketika saya mulai mengajar di Finlandia, saya bersemangat untuk membawa PBL masuk ke ruang kelas Helsinki saya. Diperlengkapi dengan dokumen kurikulum sekolah setebal 500 halaman, saya mulai merencanakan – dimulai pada bulan Juli – sebuah unit interdisipliner yang besar, bahkan sebelum saya berjumpa dengan kepala sekolah saya dan melihat jadwal mengajar saya. Ide saya waktu itu adalah memulai tahun ajaran dengan suatu ledakan. Sayangnya, yang terjadi justru sebaliknya.

Dalam perencanaan saya, saya memberi judul unit PBL Jalan menuju Olimpiade, dan ide saya adalah memanfaatkan Olimpiade sabagai suatu

Dapatkah Anda mendeteksi masalah dalam rencana saya? Saya telah menemukan beberapa, namun yang paling utama, menurut pendapat saya, adalah begitu banyak inisiatif baru yang memaksa: *blogging, class wiki*, kampanye penggalangan dana yang besar untuk atlet Paralimpik. Secara inheren, saya tidak melihat adanya kesalahan dengan "bahan-bahan" tersebut, namun rencana yang saya buat tampaknya tidak berakar dari kurikulum, atau, seperti yang saya sebutkan sebelumnya, dari minat siswa saya.

Ketika saya membaca kembali deskripsi proyek saya, tampak bahwa saya mencoba memperalat kurikulum untuk melayani kegiatan, bukan sebaliknya. Saya telah jatuh cinta dengan ide untuk membuat semua hal terhubung dengan Olimpiade. Ketika seorang guru menulis "karena kita akan menyelidiki sejarah yang berusia ribuan tahun" Anda tahu bahwa rencana itu tenggelam dalam masalah yang *dalam*. Ketika saya berupaya menerapkan PBL di Finlandia, pada akhirnya saya gagal karena saya tidak memiliki pegangan yang kuat pada konten kurikulum sekolah.

Saya pikir ada beberapa alasan mengapa unit PBL "Jalan Menuju Olimpiade" saya tidak berhasil. Satu problem utama adalah bahwa rencana saya kurang fokus: Saya tidak membiarkan tujuan kurikulum dan konten pelajaran menuntun saya. Kesalahan pertama saya di Helsinki mengungkap kelemahan pengajaran saya: Fokus saya mudah dibelokkan oleh aspek tambahan dari perencanaan instruksi kelas. Selama minggu-minggu awal sekolah itu, contohnya, saya menghabiskan sejumlah waktu yang signifikan untuk mengatur kunjungan yang inspiratif dari atlet Olimpiade dan Paralimpik, meluncurkan blog buatan para murid, dan penggalangan dana untuk tim Paralimpik muda. Hal-hal itu *bukan* tugas yang pokok.

Dengan adanya jadwal mengajar Amerika di daerah Boston, di mana saya secara signifikan memiliki jam pelajaran mingguan yang lebih banyak, masalah gagal fokus dalam perencanaan serupa tidak pernah saya

melakukan perburuan di sekitar kelas dan sekolah untuk mengaplikasikan pembagian dan desimal dalam dunia nyata. Kami menggunakan permainan untuk berlatih memasukkan nilai. Tidak hanya para siswa yang menikmati matematika, tetapi juga saya! Pelajaran sehari-hari menjadi lebih menyenangkan bagi saya karena saya tahu bahwa itu cocok dengan kebutuhan siswa saya dan bahwa murid saya akan menikmatinya. Perencanaan sendiri juga menyenangkan saat saya terlibat secara dalam dalam proses kreatif menyususn pelajaran dan kegiatan berdasarkan apa yang terbaik untuk siswa saya. Alih-alih merasa seperti robot yang disetir naskah kurikulum matematika, saya merasa seperti seorang guru lagi, (hlm. 85-86)

Setelah 2 tahun di Helsinki, saya menemukan bahwa pendekatan dari banyak teman guru Finlandia saya sangat bijaksana: materi pembelajaran komersil yang solid, ketika digunakan dengan strategis, akan membantu anak-anak menguasai isi pembelajaran. Idealnya, sumber kurikulum yang diberikan kepada Anda sebagai guru bermutu tinggi. Namun bahkan jika itu tidak, saya tetap menganggap itu masih dapat digunakan.

"Pertahankan hal-hal yang baik," kata Anderson, "dan jadikan itu fokusnya" (hlm. 86). Di Helsinki, kepala sekolah saya dan saya mengajar kelas 6 sejarah bersama-sama, dan kami sering membolak-balik buku paket siswa, hanya menggunakan konten yang relevan untuk kelas kami. Anak-anak memerlukan sebuah buku pegangan dan buku paket, meskipun memiliki kekurangan untuk mengakomodasi tujuan ini. Kepala sekolah saya dan saya tidak "membajak" buku paket – kami "menambang" manfaatnya.

Saat mengajar matematika di Helsinki, saya sering mengikuti kurikulum komersil (saya pikir urutannya sudah baik), namun saya memotivasi

Dipindai dengan CamScanner

tor, karena saya tahu "pelatih" saya dan saya memiliki tujuan yang sama kami berdua ingin menghasilkan suatu pekerjaan yang berkualitas tinggi bersama. Saya diyakinkan bahwa dengan mendidik sikap seperti ini di kelas para murid akan belajar dengan lebih baik.

Cara terbaik untuk membuat perbaikan, yang saya temukan, adalah dengan menangani titik lemah yang ada, dan persis di sinilah pelatihan diperlukan. Pelatih yang baik memancarkan cahaya yang mampu menerangi area pembelajaran yang belum berkembang dan kemudian menawarkan dukungan yang memadai bagi peserta didik – melalui contoh dan masukan yang baik, pada intinya. *Ada* tempat untuk pujian di kelas kami, namun saya menduga bahwa pujian bukanlah sesuatu yang diperlukan guru-guru yang trampil untuk bekerja di kelas mereka. Ini adalah sesuatu yang mereka berikan secara alami, menurut pengalaman saya.

Jika Anda seperti saya dan Anda ingin mengembangkan diri sebagai seorang pelatih, struktur pelajaran Anda harus mengakomodasi peran ini. Kami memerlukan sebuah kerangka kerja yang memfasilitasi *learning by doing* dan banyaknya kesempatan untuk memberikan masukan yang baik. Bagi saya, struktur tersebut adalah sesuatu yang saya sebut model seminar. Setelah mengamati berbagai variasi yang ada, pendekatan ini terdiri dari 3 bagian utama: pelajaran singkat yang memperkenalkan tujuan pelajaran hari itu, pekerjaan mandiri yang aktif, dan refleksi kelompok tentang bagaimana siswa-siswa mengalami kemajuan atas sasaran tertentu. (Paula Havu, mantan rekan guru saya, suatu kali mengatakan kepada saya bahwa model ini diumumkan sebagai struktur pelajaran yang ideal selama program pelatihan gurunya.)

Saya mengajar anak-anak sekolah dasar di daerah Boston ketika pertama kali mendengar model ini dan mulai menerapkannya di kelas saya. Saat itu, saya tidak selalu memaksimalkan pendekatan ini karena kadang saya menghabiskan waktu terlalu banyak untuk pelajaran dan refleksi. Para siswa saya akan diuntungkan karena memiliki waktu yang

Dipindai dengan CamScanner

(LAMPIRAN BUKU *TECAH LIKE FINLAND* BAB 4)

BAB 5

Pola Pikir

MESKIPUN ADA TANTANGAN MENGAJAR YANG KHAS DI AMERIKA Serikat, di mana jam sekolah relatif panjang, standar negara yang menentukan, dan tes standar (dan tuntutan lain) menambah tekanan, saya telah berjumpa dengan banyak guru Amerika yang penuh dengan gairah atas pekerjaan mereka. Alih-alih memandang profesi mereka hanya sebagai sebuah pekerjaan, mereka justru menganggapnya sebagai panggilan.

Saya akui, salah satu hal yang paling saya rindukan dari mengajar di Amerika Serikat adalah adanya komunitas besar terdiri dari guru-guru yang memiliki hasrat atas karyanya. Dalam pengalaman saya, adalah hal yang umum menemukan pendidik Amerika yang sangat antusias terhadap pertumbuhan profesional mereka, sehingga setiap tahun, mereka menghabiskan uang mereka dan waktu bebas mereka demi pembelajaran yang profesional. Realita ini kontras dengan yang telah saya saksikan di Finlandia.

Ketika saya mengunjungi sekolah-sekolah yang berbeda di Finlandia, saya melihat banyak guru yang kompeten, bekerja keras, yang tampaknya cerdas sebagai pemberi solusi yang profesional. Salah satu hal yang belum pernah saya observasi, bagaimanapun juga, adalah sejumlah besar pendidik Finlandia yang mengambil langkah dengan sengaja, lang-

kah untuk melakukan perbaikan secara signifikan sebagai praktisi, entah dengan membaca literatur profesional sesuai pilihan mereka, menghadiri pertemuan musim panas, atau menerapkan pedagogi baru di kelas mereka. Di Finlandia, saya pikir saya mungkin terkendala perbedaan budaya, yang tidak berhubungan dengan profesi mengajar. Selama bertahun-tahun saya telah berbicara dengan beberapa penduduk Finandia, dengan berbagai latar belakang profesi, yang tampaknya menghidupi moto "bekerja untuk hidup" dan bukan "hidup untuk bekerja." Orang-orang ini tampak serius dengan pekerjaan mereka, namun di waktu luang, mereka cenderung tenggelam dengan hobi mereka sendiri daripada menggunakannya untuk meningkatkan pertumbuhan profesi mereka.

Meskipun saya telah melihat banyak guru Amerika yang bekerja dengan orientasi yang kuat terhadap tujuan, saya sungguh penasaran mengenai pendekatan mereka ketika melaksanakan panggilan hidup mereka. Hingga pada titik ini, kita telah menemukan 4 bahan dasar kegembiraan: kesejahteraan, kepemilikan, kemandirian, dan penguasaan. Namun bahan kelima, pola pikir, mungkin adalah yang paling krusial untuk membina sebuah kelas yang menyenangkan.

Ada 2 tipe pandangan predominan yang dibawa manusia dalam kehidupannya, menurut peneliti kebahagiaan Raj Raghunathan. "Satu ekstrem menggunakan pendekatan *scarcity-minded* (menekankan kelangkaan), di mana kemenangan saya akan berujung pada kekalahan orang lain, yang akan melibatkan Anda dalam perbandingan sosial," katanya di tahun 2016 dalam wawancara dengan Joe Pinsker di *The Atlantic*. "Dan pandangan lain adalah apa yang saya sebut pendekatan yang lebih *abundance-oriented* (berorientasi pada kelimpahan), di mana ada ruang bagi setiap orang untuk tumbuh."

Peneliti menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi model orang-orang yang mengadopsi pendekatan *abundance-oriented* karena "tolok ukur ekstrinsik" gagal untuk mengalihkan mereka (Pinsker, 2016),

Anak-anak mengejar apa pun yang membuat mereka bahagia, kata Raghunathan dalam wawancara.

Di Finlandia, saya telah bertemu dengan banyak guru yang tampaknya mengadopsi pendekatan *abundance-oriented* ini. Mereka terlihat tidak terpengaruh dengan bagaimana mereka bergantung kepada guru lain, dan sikap itu memengaruhi pekerjaan mereka dengan perasaan bahagia. Salah satu tanda yang paling jelas dari penerapan pola pikir ini adalah jumlah kolaborasi yang sangat signifikan yang pernah saya lihat di sekolah Finlandia. Bahkan dengan jeda 15 menit dan jumlah hari sekolah yang lebih pendek, saya ragu saya akan melihat pendidik Finlandia saling berkolaborasi jika mereka memandang satu dan lain sebagai pesaing.

Di Amerika Serikat, pendekatan *scarcity-minded* mungkin menjadi hal yang lumrah di kalangan para pendidik. Saking umumnya, saya sendiri lupa sudah berapa kali mendengar istilah *master guru* yang disematkan untuk seorang pendidik Amerika. Saya sering sangsi apakah julukan tersebut benar-benar ingin menggambarkan keterampilan seorang guru atau justru menyatakan superioritas seseorang. Tentu ada "master guru" di Finlandia, namun saya belum pernah mendengar ada seorang pun yang menilai guru sedemikian tinggi.

Meskipun Twitter tidak bisa menjadi barometer yang paling baik, saya terkesan dengan betapa sering saya melihat pendidik Amerika menyusun biografi pendek mereka sehingga fokusnya, kelihatannya, ada pada penghargaan mereka dan bukan gairah mereka untuk mengajar. Lebih lanjut lagi, "kepercayaan mikro" tampaknya tumbuh populer di antara guru-guru Amerika, di mana setiap individu menerima lencana digital yang dapat dipajang di akun media sosial untuk menunjukkan penguasaan aspek pengajaran tertentu. Jika kepercayaan mikro jenis ini tampak seperti suatu perilaku yang baik untuk mengenali kekuatan guru, saya takut bahwa ini dapat menjadi bentuk profesi lainnya.

Dijinakkan dengan CamScanner

Di Helsinki, saya mendapati diri saya mengembangkan lebih banyak *sisu*. Dengan menjadi orang baru di sekolah baru di tanah asing, tidak sepenuhnya membuat saya imun terhadap masukan yang tajam – saya menerimanya juga. Seringkali masukan tersebut mengingatkan saya untuk membuat suatu perubahan yang berguna atas pekerjaan saya. Namun ada beberapa kesempatan saya mendengarkan masukan yang keras, yang tidak setuju, dan tidak mengakomodasi apa pun. Itu tentu membuat beberapa orang kecewa, namun pada akhirnya saya merasa mampu mengatasi tekanan balik itu. Saya seorang profesional, dan saya sedang mengupayakan usaha terbaik saya sebagai seorang guru. Memiliki kulit yang tebal membantu saya menjaga kebahagiaan kelas saya.

Secara khusus, berkulit tebal berarti mengambil napas dalam-dalam ketika Anda menerima surel panjang "berduri" dari orangtua yang kecewa dan biarkan hal itu hingga *Anda* merasa siap menghadapinya. Ini juga berarti untuk tidak patah semangat ketika kepala sekolah Anda secara terbuka memuji salah satu rekan kerja Anda dan tidak mengakui pekerjaan berat serupa yang Anda kerjakan. Juga, ini berarti untuk tidak memasukkan ke dalam hati ketika salah satu siswa Anda mengomel di muka Anda.

Salah satu praktik yang saya adopsi sebagai guru, saat saya khususnya merasa kewalahan menghadapi tantangan profesional, adalah mengatur waktu sebelum merangkak ke tempat tidur untuk menuliskan hal-hal yang perlu diperhatikan hari itu. Yang terjadi biasanya, saya tidak tidur nyenyak hingga saya berhasil mengidentifikasi akar permasalahannya dan menempatkannya dalam suatu perspektif. Saya mengamati bahwa sering kata-kata yang saya dengar di sekolah – dari orangtua, rekan kerja, dan siswa – dapat menjadi hal yang paling menggerogoti. Saya bukan penulis agenda yang rajin, namun saya menemukan bahwa tindakan sederhana untuk duduk dan menamai sumber kecemasan tersebut dapat meringankan sebagian besar stres saya. Dan saya juga akan tidur dengan lebih nyenyak.

Dijinakkan dengan CamScanner

LAMPIRAN 5

(BUKU SISTEM PENDIDIKAN DI FINLANDIA)

LAMPIRAN 6
(SK PEMBIMBING 1 DAN 2)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : 817 Tahun 2024
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang :
a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022,tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Memperhatikan :
1. Permohonan Sdr. Firna Salsabilah tanggal 23 Desember 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 11 Juli 2024

M E M U T U S K A N :

Menetapkan

Pertama :
1. **Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons** **196704241992031003**
2. **Agus Riyan Oktori, M.Pd.I** **199108182019031008**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Firna Salsabilah**
N I M : **21591079**
JUDUL SKRIPSI : **Analisis Nilai Kopetensi Kepribadian Guru dan Relevansinya pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (Analisis Buku Teach Like Finland Temothy D. Walker)**

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarah kan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 23 Desember 2024
Dekan,

Sutarto

Tembusan :
1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 7
(BERITA ACARA)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

IAIN CURUP

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI Kamis JAM 08:00-10:00 TANGGAL 11 - 7 - TAHUN 2024

TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : Firna Salsabillah

NIM : 21591079

PRODI : PGMI

SEMESTER : 6

JUDUL PROPOSAL : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Buku Teach Like Finland karya Timothy D. Walker Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dasar Di Indonesia

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :

   a. ……………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………

   b. ……………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………

   c. ……………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………
   ……………………………………………………………………

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI .

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CURUP, 11 - Juli - 2024

CALON PEMBIMBING I

( )

CALON PEMBIMBING II

( )

MODERATOR,

(Lisa Umami)

CS Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 8
(KARTU BIMBINGAN 1)

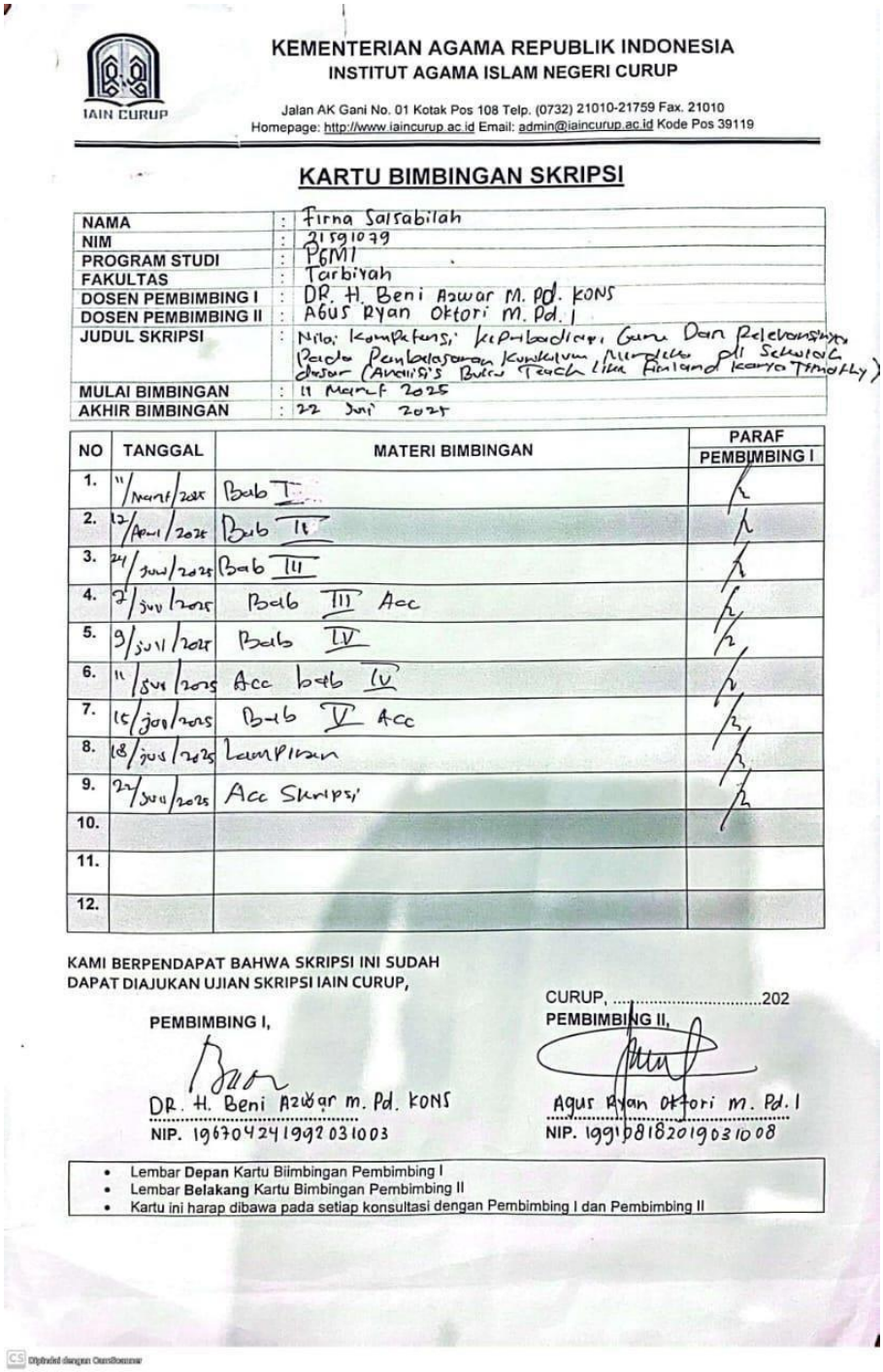

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

IAIN CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Firna Salsabilah
NIM	:	21591079
PROGRAM STUDI	:	PGMI
FAKULTAS	:	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	:	DR. H. Beni Azwar M. Pd. KONS
DOSEN PEMBIMBING II	:	Agus Ryan Oktori M. Pd. I
JUDUL SKRIPSI	:	Nilai kompetensi kepribadian Guru Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah dasar (Analisis Buku Teach Like Finland karya Timothy)
MULAI BIMBINGAN	:	11 Maret 2025
AKHIR BIMBINGAN	:	22 Juni 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	11/Maret/2025	Bab I	
2.	12/April/2025	Bab II	
3.	24/Juni/2025	Bab III	
4.	7/Juli/2025	Bab III Acc	
5.	9/Juli/2025	Bab IV	
6.	11/Juli/2025	Acc bab IV	
7.	15/Juli/2025	Bab V Acc	
8.	18/Juli/2025	Lampiran	
9.	22/Juli/2025	Acc Skripsi	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

CURUP, ...202

PEMBIMBING I,

DR. H. Beni Azwar M. Pd. KONS
NIP. 196704241992031003

PEMBIMBING II,

Agus Ryan Oktori M. Pd. I
NIP. 199108182019031008

- Lembar **Depan** Kartu Biimbingan Pembimbing I
- Lembar **Belakang** Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Digitized dengan CamScanner

(KARTU BIMBINGAN 2)

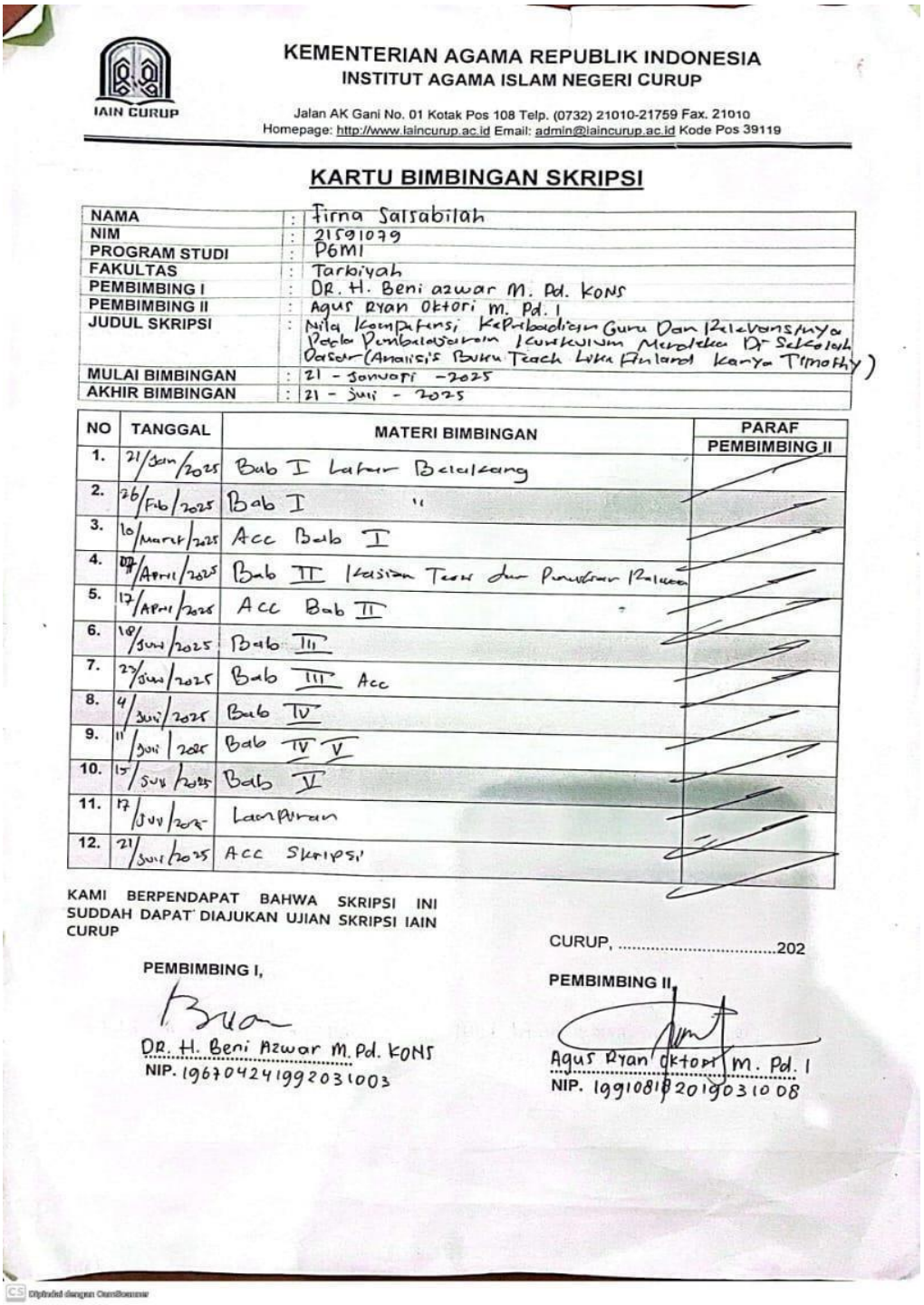

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

IAIN CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: http://www.laincurup.ac.id Email: admin@laincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	:	Firna Salsabilah
NIM	:	21591079
PROGRAM STUDI	:	PGMI
FAKULTAS	:	Tarbiyah
PEMBIMBING I	:	DR. H. Beni azwar M. Pd. KONS
PEMBIMBING II	:	Agus Ryan Oktori M. Pd. I
JUDUL SKRIPSI	:	Nila Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Analisis Buku Teach Like Finland karya Timothy)
MULAI BIMBINGAN	:	21 - Januari - 2025
AKHIR BIMBINGAN	:	21 - Juli - 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	21/Jan/2025	Bab I Latar Belakang	
2.	26/Feb/2025	Bab I "	
3.	10/Maret/2025	Acc Bab I	
4.	07/April/2025	Bab II Kajian Teori dan Penelitian Relevan	
5.	17/April/2025	Acc Bab II	
6.	18/Juni/2025	Bab III	
7.	23/Juni/2025	Bab III Acc	
8.	4/Juli/2025	Bab IV	
9.	11/Juli/2025	Bab IV V	
10.	15/Juli/2025	Bab V	
11.	17/Juli/2025	Lampiran	
12.	21/Juli/2025	Acc Skripsi	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

CURUP, ...202

PEMBIMBING I,

DR. H. Beni Azwar M. Pd. KONS
NIP. 196704241992031003

PEMBIMBING II,

Agus Ryan Oktori M. Pd. I
NIP. 199108182019031008

LAMPIRAN 9
(AKUN FACEBOOK TIMOTHY D. WALKER)

LAMPIRAN 10
(AKUN TWITTER TIMOTHY D. WALKER)

LAMPIRAN 11
(AKUN YOUTUBE TIMOTHY D. WALKER)

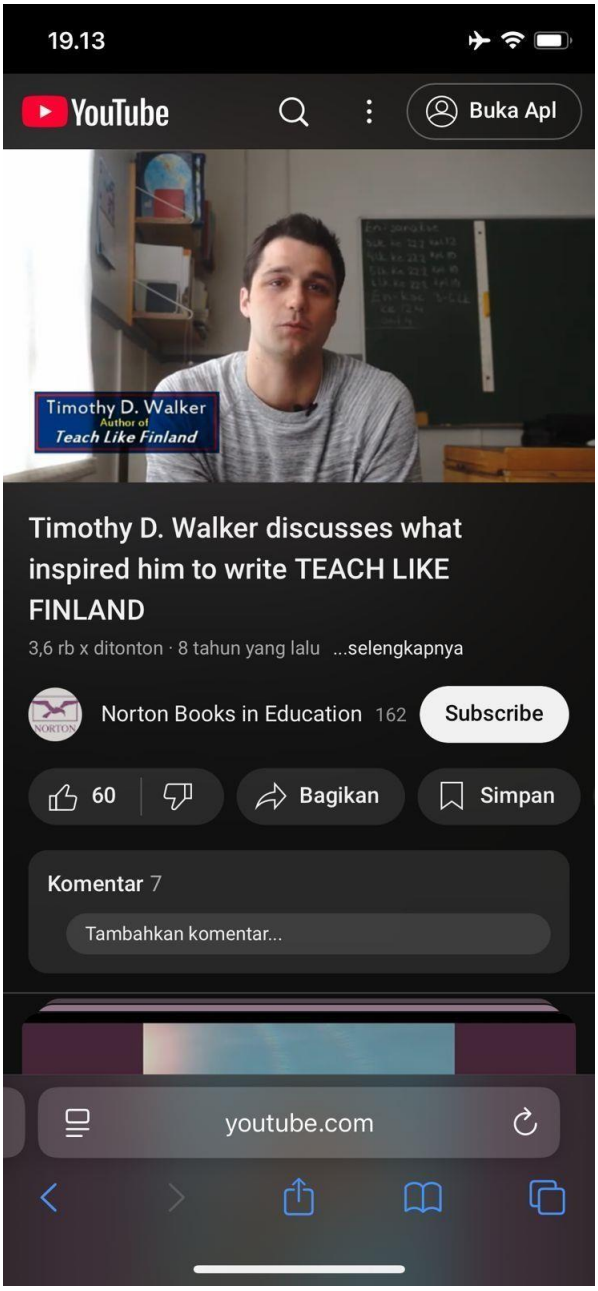

Tabel Analisi Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Dan

Relevansinya Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

No	Nilai Kompetensi Kepribadian Guru	Uraian Dalam Buku *Teach Like Finland*	Relevansi Dengan Kurikulum Merdeka	Contoh Implementasi Di sekolah Dasar
1.	Kesejahteraan *(well being)*	Walker menekankan bahwa guru dan siswa harus merassa bahagia an seimbang secara emosional. Guru perlu memperhatikan waktu istirahat, ritme kerja, dan mengjhindari stress berlebihan.	Kurikulum Merdeka menempatkan kesejahteraan psikososial siswa dan guru sebagai landasan pembelajaran yang berpihak pada murid.	Guru membuat pembelajaran yang tidak padat, memberi waktu jeda, dan membangun suasana kelas yang tenang dan suportif.
2.	Rasa Dimiliki *(Sense Of Belonging)*	Lingkungan sekolah Finlandia dirancang agar semua siswa dan guru merasa dihargai dan menjadi bagian dari komunitas.	Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran inklusif dan kolaboratif yang memberi ruang pada partisipasi aktif siswa.	Guru menyebut nama siswa secara personal, memberi apresiasi, dan membangun hubungan positif antar siswa.
3.	Kemandirian *(Autonomy)*	Guru Finlandia diberi kepercayaan untuk menentukan isi, metode, dan pendekatan pengajaran. Siswa juga	Kurikulum Merdeka memberi otonomi kepada guru dalam menyusun pembelajaran	Guru memberi pilihan tugas, membimbing siswa menyusun tujuan belajar, dan

		didorong untuk mengambil keputusan dalam belajar.	berdiferensiasi dan mendorong siswa agar belajar mandiri.	membebaskan metode belajar yang mereka pilih.
4.	Penguasaan *(Mestery)*	Pembelajaran difokuskan pada pencapaian yang bermakna, bukan sekedar nilai. Siswa dan guru diajak untuk terus memperbaiki diri dengan proses belajar yang mendalam.	Sejalan dengan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kompetensi esensial dan proses reflektif.	Guru memberikan umpan balik formatif, portofolio, dan mendorong siswa untuk merevisi tugas sebagai proses peningkatan.
5.	Pola Pikir *(Mindset)*	Walker mengutip pentingnya growth mindset yakni keyakinan bahwa kemampuan bias berkembang lewat usaha dan strategi.	Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan pola pikir bertumbuh, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.	Guru memotivasi siswa untuk tidak takut gagal, memberi penghargaan pada usaha, dan menekankan proses daripada hasil.

BIODATA PENULIS

Penulis yang bernama **Firna Salsabilah** dilahirkan di Curup, Provinsi Bengkulu pada tanggal 11 Maret 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Adi Handoko dan Ibu Minarsih. Pendidikan formal penulis dimulai dari PAUD Melati, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 08 Rejang Lebong, MTS Baitul Makmur Curup Tengah (lulus tahun 2016), dan SMA Negeri 4 Rejang Lebong (lulus tahun 2019). Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah. Selama masa studi, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, di antaranya sebagai anggota aktif HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi). Penulis memiliki harapan untuk menjadi tenaga pendidik profesional yang dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan, baik sebagai guru maupun dosen. Dengan semangat dan dedikasi, penulis berhasil menyelesaikan studi sarjana dan menulis skripsi berjudul: **"Nilai Kompetensi Kepribadian Guru Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sekolah dasar (Analisis Buku *Teach Like Finland* Karya Timothy D. walker)"**.